

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 14.06.2026

Tritunggal Mahakudus

Hosea Pratama Sinaga

Pembahasan tentang Tritunggal Mahakudus sering terasa berat sejak awal. Banyak orang langsung membayangkan rumus yang rumit, istilah yang tinggi, atau perdebatan yang tidak ada ujungnya. Padahal, sebelum semua istilah itu muncul, Kitab Suci sudah lebih dulu memperkenalkan Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Terutama dalam Perjanjian Baru, pengenalan akan Allah tidak berdiri sebagai teori kosong, tetapi muncul lewat kehidupan Yesus Kristus, karya Roh Kudus, doa jemaat, baptisan, dan pemberitaan para rasul.

Tulisan ini dibuat sebagai usaha sederhana untuk melihat Tritunggal dari sudut pandang Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru dalam LAI Terjemahan Baru. Tujuannya bukan untuk mengurung misteri Allah ke dalam penjelasan manusia, karena Allah tentu jauh lebih besar dari pikiran kita. Tujuannya lebih sederhana: supaya pembaca dapat melihat bagaimana Perjanjian Baru memperkenalkan Allah, bagaimana Bapa dinyatakan melalui Anak, bagaimana Anak datang dan berkarya bagi keselamatan manusia, dan bagaimana Roh Kudus hadir serta bekerja di tengah umat percaya.

Salah satu kesalahpahaman yang sering muncul adalah anggapan bahwa kalau orang Kristen percaya kepada tiga Pribadi, berarti orang Kristen percaya kepada tiga Allah. Kesalahpahaman lain muncul ketika Tritunggal dianggap sebagai tiga nama saja untuk satu Pribadi yang sama. Ada juga yang melihat Yesus hanya sebagai utusan biasa, bukan Anak Allah yang sejak semula bersama Bapa. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini wajar muncul, apalagi kalau Tritunggal hanya dipahami lewat logika angka tanpa melihat kesaksian Kitab Suci.

Lewat tulisan ini, pembaca diajak melihat bahwa iman kepada

Tritunggal bukan hasil dari permainan istilah. Iman ini lahir dari kesaksian Perjanjian Baru sendiri. Saat Yesus dibaptis, Bapa berbicara, Anak berada di sungai Yordan, dan Roh Allah turun seperti burung merpati. Saat Yesus mengutus murid-murid-Nya, Ia menyebut Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam baptisan. Dalam surat-surat rasuli, jemaat juga hidup dalam berkat dan karya Allah yang dikenal sebagai Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus.

Semoga tulisan ini membantu pembaca mengenal Tritunggal Mahakudus dengan lebih jernih, bukan sekadar sebagai doktrin yang harus dihafal, tetapi sebagai cara Kitab Suci memperkenalkan Allah yang hidup. Bukan untuk membuat misteri Allah menjadi kecil, melainkan supaya iman kita tidak kabur saat menyebut nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Pribadi

Dalam pembahasan tentang Tritunggal Mahakudus, kata Pribadi dipakai karena Perjanjian Baru memperkenalkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan ciri yang hidup, sadar, berelasi, berbicara, mengutus, mengasihi, mengetahui, mengajar, bersaksi, dan bekerja. Kata ini memang tidak muncul sebagai istilah rumusan panjang di dalam Perjanjian Baru, tetapi isi yang ingin dijaga oleh kata itu tersebar jelas dalam kesaksian Kitab Suci. Bapa bukan sekadar nama lain dari Anak, Anak bukan sekadar cara lain Roh Kudus muncul, dan Roh Kudus bukan sekadar tenaga tanpa kesadaran. Perjanjian Baru memperlihatkan Bapa mengutus Anak ke dalam dunia, Anak berdoa kepada Bapa dan menyatakan Bapa, lalu Roh Kudus diutus untuk mengajar, mengingatkan, memimpin, dan bersaksi tentang Kristus. Yesus berkata bahwa Ia diutus oleh Bapa (Yohanes 5:36–37; 6:38–40; 8:42), Ia berdoa kepada Bapa (Yohanes 17:1–5), dan Ia berbicara tentang Roh Kudus sebagai Penolong yang akan datang kepada murid-murid (Yohanes 14:16–17, 26; 15:26; 16:13–15). Bahasa seperti ini membuat umat Kristen memakai kata Pribadi, karena Alkitab sendiri tidak memperlakukan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai benda rohani, simbol, atau sekadar tiga sebutan kosong.

Penting untuk ditegaskan bahwa kata Pribadi saat dipakai untuk Allah tidak boleh langsung disamakan dengan pribadi manusia. Pada manusia, pribadi selalu berkaitan dengan keberadaan ciptaan yang terbatas. Manusia hidup di ruang dan waktu, punya tubuh, punya batas, punya awal keberadaan, dan terpisah satu sama lain. Kalau

ada tiga pribadi manusia, pasti ada tiga manusia, sebab Petrus bukan Yohanes, Yohanes bukan Paulus, dan masing-masing memiliki keberadaan manusia sendiri-sendiri. Cara menghitung manusia adalah cara menghitung makhluk ciptaan yang terbatas. Tiga manusia berarti tiga pusat kehidupan ciptaan yang berdiri terpisah. Perjanjian Baru memberi dasar untuk membedakan cara bicara tentang manusia dan Allah, sebab Allah tidak diperkenalkan sebagai makhluk yang berada dalam kategori yang sama dengan manusia. Yesus berkata, Allah itu Roh (Yohanes 4:24). Paulus menyebut Allah sebagai Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa (1 Timotius 1:17). Dalam Kisah Para Rasul, Paulus berkata bahwa Allah yang menjadikan langit dan bumi tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia dan tidak dilayani oleh tangan manusia seolah-olah Ia kekurangan sesuatu (Kisah Para Rasul 17:24–25). Gambaran ini membawa pembaca untuk melihat bahwa Allah tidak dapat dihitung seperti manusia menghitung benda, tubuh, atau individu ciptaan.

Karena Allah adalah Roh, pengertian tentang Pribadi pada Allah harus dijaga dari bayangan yang terlalu manusiawi. Roh tidak dibatasi oleh bentuk tubuh seperti manusia. Dalam Lukas 24:39, Yesus berkata bahwa roh tidak mempunyai daging dan tulang seperti yang ada pada manusia. Ayat itu memang sedang berbicara tentang kebangkitan Kristus dan realitas tubuh kebangkitan-Nya, tetapi kalimat itu tetap membantu membedakan roh dari tubuh jasmani. Allah sebagai Roh tidak tersusun dari bagian-bagian jasmani, tidak mengambil tempat seperti tubuh manusia mengambil tempat, dan tidak terbagi seperti tiga manusia yang berdiri di tiga lokasi berbeda. Dalam Perjanjian Baru, Allah juga disebut sebagai Dia yang bersemayam dalam terang yang tak terhampiri, yang tidak pernah dilihat manusia dalam kepenuhan kemuliaan-Nya (1 Timotius 6:16). Jadi, ketika umat Kristen berkata bahwa Allah adalah tiga Pribadi, kalimat itu tidak sedang membayangkan tiga makhluk ilahi yang berdiri berdampingan seperti tiga orang manusia. Cara seperti itu terlalu rendah untuk Allah dan tidak sesuai dengan kesaksian Perjanjian Baru.

Diksi Pribadi menjadi penting karena Perjanjian Baru membedakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus secara nyata. Pada baptisan Yesus, Anak berada di sungai Yordan, Roh Allah turun seperti burung merpati, dan suara dari sorga menyatakan Yesus sebagai Anak yang dikasihi (Matius 3:16–17). Peristiwa itu tidak memberi ruang bagi pembaca untuk melebur Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi satu Pribadi

yang sedang berganti-ganti tampilan. Bapa berbicara dari sorga, Anak dibaptis, Roh turun. Dalam Yohanes 14 sampai 16, perbedaan itu makin jelas. Yesus meminta kepada Bapa, lalu Bapa memberikan Penolong yang lain kepada para murid (Yohanes 14:16). Roh Kudus mengajar dan mengingatkan murid-murid kepada perkataan Kristus (Yohanes 14:26). Roh Kebenaran disebut keluar dari Bapa dan bersaksi tentang Kristus (Yohanes 15:26). Roh itu memimpin murid-murid ke dalam seluruh kebenaran dan memuliakan Kristus (Yohanes 16:13–14). Semua ini memakai bahasa relasi yang aktif. Ada Bapa yang mengutus, ada Anak yang diutus, ada Roh yang datang dan bekerja di tengah umat percaya.

Pada saat yang sama, Perjanjian Baru tetap menjaga keesaan Allah. Iman Kristen tidak boleh dibaca sebagai kepercayaan kepada tiga Allah. Paulus menulis bahwa tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa (1 Korintus 8:4). Ia melanjutkan dengan pengakuan yang menarik: bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus (1 Korintus 8:6). Ayat ini tidak memisahkan Yesus dari iman kepada Allah yang esa, sebab segala sesuatu disebut berasal dari Bapa dan hidup orang percaya disebut terjadi oleh Yesus Kristus. Dalam Efesus, Paulus juga menyebut satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah dan Bapa dari semua dalam satu rangkaian pengakuan iman jemaat (Efesus 4:4–6). Dalam perintah baptisan, Yesus memerintahkan para murid membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19). Menariknya, baptisan itu tidak disebut dalam nama-nama yang terpisah, seolah-olah orang percaya masuk ke dalam tiga sumber ilahi yang berlainan. Bapa, Anak, dan Roh Kudus disebut bersama dalam satu tindakan iman yang sama. Berkat rasuli juga memperlihatkan pola serupa: kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai jemaat (2 Korintus 13:13). Jemaat mengenal karya keselamatan dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tetapi iman jemaat tetap berdiri dalam pengakuan kepada Allah yang esa.

Di bagian lain, keilahian Anak dan Roh Kudus juga tampak jelas tanpa membuat Perjanjian Baru berubah menjadi politeisme. Yohanes membuka Injilnya dengan berkata bahwa Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1). Firman itu kemudian menjadi manusia di dalam Kristus (Yohanes 1:14). Yesus berkata, Aku dan Bapa adalah satu (Yohanes 10:30). Ia juga berkata kepada Filipus bahwa siapa yang telah melihat Dia telah melihat Bapa

(Yohanes 14:9), lalu Ia menjelaskan bahwa Bapa diam di dalam Dia dan Ia di dalam Bapa (Yohanes 14:10–11). Paulus menyebut Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, dan segala sesuatu diciptakan di dalam Dia, oleh Dia, dan untuk Dia (Kolose 1:15–17). Surat Ibrani menyebut Anak sebagai cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, yang menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 1:3). Roh Kudus juga ditempatkan dalam wilayah ilahi. Petrus berkata kepada Ananias bahwa ia telah mendustai Roh Kudus, lalu menyebut perbuatan itu sebagai berdusta kepada Allah (Kisah Para Rasul 5:3–4). Paulus berkata bahwa Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah (1 Korintus 2:10–11). Roh Kudus juga memberi karunia-karunia kepada jemaat menurut kehendak-Nya (1 Korintus 12:11), dan orang percaya diperingatkan supaya tidak mendukakan Roh Kudus (Efesus 4:30). Ciri-ciri seperti mengetahui, menghendaki, memberi, mengajar, memimpin, dan dapat didukakan tidak cocok untuk sekadar kuasa impersonal.

Dari seluruh kesaksian ini, kata Pribadi berfungsi sebagai pagar bahasa. Kata itu menjaga supaya pembaca tidak memperlakukan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga topeng dari satu aktor yang sama. Perjanjian Baru tidak menampilkan Allah seperti seseorang yang kadang tampil sebagai Bapa, kadang tampil sebagai Anak, kadang tampil sebagai Roh. Yesus sungguh berdoa kepada Bapa, sungguh diutus oleh Bapa, sungguh mengasihi Bapa, dan sungguh memuliakan Bapa (Yohanes 14:31; 17:4–5). Roh Kudus sungguh diutus, sungguh mengajar, sungguh bersaksi, dan sungguh memimpin umat percaya kepada Kristus (Yohanes 14:26; 15:26; Roma 8:14–16). Kata Pribadi juga menjaga supaya pembaca tidak mengubah Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi tiga Allah. Perjanjian Baru terus mengikat semua kesaksian tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus pada pengakuan bahwa Allah itu esa (Markus 12:29; 1 Korintus 8:4; Efesus 4:6; 1 Timotius 2:5). Jadi, kata ini bukan tambahan yang asal dibuat untuk membuat Tritunggal terdengar rumit. Kata ini dipakai karena umat Kristen berusaha setia kepada seluruh pola kesaksian Perjanjian Baru.

Perbedaan antara pribadi manusia dan Pribadi ilahi perlu dipegang kuat. Pada manusia, tiga pribadi berarti tiga manusia, karena manusia adalah ciptaan yang terbatas dan terpisah. Pada Allah, tiga Pribadi tetap satu Allah, karena Allah adalah Roh, kekal, tidak terbatas, tidak tersusun dari bagian-bagian, dan tidak dihitung seperti ciptaan dihi-

tung. Perjanjian Baru tidak pernah mengajarkan bahwa Bapa adalah sepertiga Allah, Anak adalah sepertiga Allah, dan Roh Kudus adalah sepertiga Allah. Cara membagi seperti itu tidak cocok dengan Kitab Suci. Bapa adalah Allah, Anak dikenal dalam kemuliaan dan karya ilahi, Roh Kudus bekerja sebagai Roh Allah, tetapi Allah tetap esa. Dalam kehidupan iman, orang Kristen dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19), menerima kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus (2 Korintus 13:13), hidup dalam satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah Bapa (Efesus 4:4–6). Itulah sebabnya umat Kristen berani memakai diksi Pribadi untuk Tritunggal Mahakudus, sambil tetap mengakui bahwa pengertian Pribadi pada Allah jauh melampaui pengertian pribadi pada manusia.

Hakekat

Dalam pembahasan Tritunggal Mahakudus, kata hakekat dipakai untuk berbicara tentang apa Allah itu dalam keallahan-Nya. Kalau kata Pribadi membantu kita mengenali siapa yang sedang dibicarakan, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kata hakekat membantu kita menjaga pengakuan bahwa Allah tetap esa. Perjanjian Baru tidak memperkenalkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga Allah yang memiliki tiga keallahan berbeda. Kesaksian Perjanjian Baru tetap berdiri di atas pengakuan dasar bahwa Allah itu satu. Yesus sendiri mengutip pengakuan iman Israel: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa (Markus 12:29). Paulus juga menulis bahwa tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa (1 Korintus 8:4), lalu ia berbicara tentang satu Allah, yaitu Bapa, dan satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus, melalui siapa segala sesuatu ada dan melalui siapa orang percaya hidup (1 Korintus 8:6). Yakobus juga memakai pengakuan yang sama saat ia berkata, Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! (Yakobus 2:19). Jadi, sejak awal, pembicaraan tentang hakekat Allah harus dimulai dari keesaan Allah. Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak membawa umat Kristen kepada tiga pusat keallahan yang terpisah, sebab iman Perjanjian Baru tetap mengenal Allah sebagai Allah yang esa.

Hakekat Allah tidak dapat disamakan dengan hakekat manusia. Manusia adalah ciptaan, terbatas, mempunyai awal, hidup di dalam ruang dan waktu, dan keberadaannya dapat dibedakan secara jumlah. Kalau ada tiga pribadi manusia, berarti ada tiga manusia, karena setiap manusia memiliki keberadaan manusia masing-masing. Tiga manu-

sia dapat berdiri di tiga tempat berbeda, memiliki tiga tubuh berbeda, tiga kehendak manusia yang dapat saling bertentangan, dan tiga hidup yang tidak saling menjadi satu hakekat. Cara menghitung seperti itu cocok untuk ciptaan. Allah tidak berada dalam kategori ciptaan. Yesus berkata, Allah itu Roh (Yohanes 4:24). Paulus menyebut Allah sebagai Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa (1 Timotius 1:17). Dalam khotbahnya di Atena, Paulus berkata bahwa Allah yang menjadikan dunia dan segala isinya adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil buatan tangan manusia, dan tidak dilayani oleh tangan manusia seolah-olah Ia kekurangan sesuatu (Kisah Para Rasul 17:24–25). Paulus juga berkata bahwa manusia tidak boleh berpikir bahwa keadaan ilahi sama seperti emas, perak, atau batu, yaitu hasil kesenian dan keahlian manusia (Kisah Para Rasul 17:29). Dari kesaksian ini, terlihat bahwa Allah tidak boleh dihitung seperti manusia menghitung benda atau makhluk jasmani. Allah tidak terdiri dari ukuran, ruang, bahan, atau bagian-bagian jasmani. Ia adalah Roh, kekal, tidak kelihatan, tidak bergantung pada ciptaan, dan tidak membutuhkan apa pun di luar diri-Nya.

Karena Allah adalah Roh, hakekat Allah tidak dapat dibagi seperti benda jasmani dibagi. Manusia bisa dipikirkan secara jumlah karena manusia mempunyai tubuh dan batas yang jelas. Satu manusia berada di satu tempat, manusia lain berada di tempat lain. Tiga manusia berarti tiga keberadaan manusia. Allah tidak demikian. Perjanjian Baru berbicara tentang Allah sebagai Dia yang tidak terlihat oleh manusia dalam kepenuhan kemuliaan-Nya. Yohanes menulis, Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yohanes 1:18). Paulus juga berkata bahwa Allah bersemayam dalam terang yang tak terhampiri, tidak pernah dilihat manusia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia (1 Timotius 6:16). Pernyataan seperti ini menutup jalan bagi gambaran yang terlalu jasmani tentang Allah. Kalau seseorang membayangkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga sosok ilahi yang berdiri berdampingan seperti tiga manusia, bayangan itu terlalu kecil untuk Allah. Perjanjian Baru membawa pembaca kepada Allah yang melampaui ukuran ciptaan. Allah sungguh dikenal, tetapi Ia tidak berubah menjadi objek yang bisa dihitung dengan cara manusia menghitung ciptaan.

Dalam Perjanjian Baru, hakekat ilahi itu tampak pertama-tama pada Bapa sebagai Allah. Yesus menyebut Bapa sebagai Allah yang benar

dalam doa-Nya: Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus (Yohanes 17:3). Paulus berkata, bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup (1 Korintus 8:6). Dalam Efesus, Paulus menyebut satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua (Efesus 4:6). Jadi, Bapa dikenal sebagai Allah, sumber segala sesuatu, tujuan hidup orang percaya, dan Bapa atas semua. Pengakuan kepada Bapa sebagai Allah tidak membuat Anak dan Roh Kudus menjadi ciptaan biasa, sebab Perjanjian Baru juga menempatkan Anak dan Roh Kudus dalam wilayah keallahan yang sama.

Mengenai Anak, Perjanjian Baru berbicara dengan bahasa yang sangat kuat. Yohanes membuka Injilnya dengan kalimat: Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1). Firman itu kemudian menjadi manusia dan diam di antara manusia dalam diri Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Ini penting bagi pembahasan hakekat, karena Yohanes tidak berkata bahwa Firman baru menjadi ilahi setelah lahir di dunia. Firman sudah ada pada mulanya, bersama-sama dengan Allah, dan disebut Allah. Paulus juga menulis tentang Kristus bahwa Ia ada dalam rupa Allah dan memiliki kesetaraan dengan Allah (Filipi 2:6). Dalam Kolose, Kristus disebut sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, dan segala sesuatu diciptakan di dalam Dia, oleh Dia, dan untuk Dia (Kolose 1:15–17). Pernyataan paling langsung tentang kepenuhan keallahan Kristus muncul dalam Kolose 2:9: Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan. Ayat ini sangat penting, sebab Kristus tidak digambarkan memiliki sebagian kecil dari keallahan atau menerima status ilahi secara terbatas. Kepenuhan ke-Allahan berdiam dalam Dia. Surat Ibrani juga berkata bahwa Anak adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, serta menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 1:3). Kalau Anak menopang segala yang ada, Anak tidak bisa ditempatkan di sisi ciptaan sebagai makhluk biasa. Ia berada dalam kemuliaan dan karya Allah sendiri.

Mengenai Roh Kudus, Perjanjian Baru juga tidak berbicara tentang Dia sebagai tenaga biasa. Roh Kudus disebut Roh Allah, Roh Kristus, Roh Kebenaran, Penolong, dan Roh yang memberi hidup (Yohanes 14:16–17; 15:26; Roma 8:9–11; 2 Korintus 3:6). Dalam Kisah Para Rasul,

Petrus berkata kepada Ananias bahwa ia telah mendustai Roh Kudus, lalu berkata bahwa ia bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah (Kisah Para Rasul 5:3–4). Dalam 1 Korintus, Paulus berkata bahwa Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah, lalu ia menambahkan bahwa tidak ada orang yang tahu apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah (1 Korintus 2:10–11). Ini bukan bahasa untuk kuasa tanpa kesadaran. Roh mengetahui kedalaman Allah, memberi karunia menurut kehendak-Nya, dan bekerja di dalam jemaat (1 Korintus 12:4–11). Paulus juga berkata bahwa orang percaya adalah bait Allah dan Roh Allah diam di dalam mereka (1 Korintus 3:16), lalu di tempat lain ia menyebut tubuh orang percaya sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19). Kalau Roh Allah diam dalam orang percaya sebagai kehadiran Allah sendiri, Roh Kudus tidak sedang diperlakukan sebagai ciptaan. Ia bekerja sebagai Allah yang hadir di tengah umat-Nya.

Pada titik ini, kata hakekat menjadi sangat penting. Kalau Bapa adalah Allah, Anak dinyatakan dalam kepenuhan ke-Allahan, dan Roh Kudus bekerja sebagai Roh Allah yang mengetahui kedalaman Allah, umat Kristen tidak bisa menyimpulkan bahwa ada tiga Allah. Perjanjian Baru tidak memberi ruang untuk kesimpulan itu, sebab pengakuan kepada Allah yang esa tetap dijaga. Pola yang muncul bukan tiga hakekat ilahi, tetapi satu keallahan yang dikenal dalam Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Perintah baptisan dari Yesus memperlihatkan pola ini dengan jelas: murid-murid dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19). Kata nama di sana penting karena baptisan Kristen membawa orang percaya masuk ke dalam satu pengakuan iman dan satu kehidupan baru di dalam Allah. Bapa, Anak, dan Roh Kudus disebut bersama, tetapi tindakan baptisan itu tetap satu. Paulus juga memberi berkat kepada jemaat dengan menyebut kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus (2 Korintus 13:13). Dalam Efesus, ia menyebut satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah dan Bapa dari semua dalam satu rangkaian kehidupan Gereja (Efesus 4:4–6). Kesaksian-kesaksian ini memperlihatkan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus dibedakan, tetapi tidak dipisahkan menjadi tiga Allah.

Hakekat juga menolong pembaca memahami bahwa Tritunggal bukan pembagian Allah menjadi tiga bagian. Dalam bahasa sederhana, Bapa bukan sepertiga Allah, Anak bukan sepertiga Allah, dan Roh Kudus bukan sepertiga Allah. Perjanjian Baru tidak pernah men-

gajarkan Allah sebagai jumlah pecahan. Allah tidak menjadi lengkap setelah tiga bagian digabung. Bapa sungguh Allah, Anak sungguh berada dalam kepenuhan ke-Allahan, dan Roh Kudus sungguh Roh Allah yang bekerja sebagai kehadiran Allah. Keesaan Allah tidak berasal dari kerja sama tiga makhluk ilahi. Keesaan Allah adalah kenyataan diri Allah sendiri. Segala sesuatu berasal dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia (Roma 11:36). Allah tidak bergantung pada ciptaan, tidak tersusun dari bahan ciptaan, dan tidak mengalami kekurangan yang perlu dilengkapi pihak lain (Kisah Para Rasul 17:24–25). Saat Perjanjian Baru memperkenalkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, Kitab Suci tidak sedang menambah jumlah Allah. Kitab Suci sedang memperkenalkan kedalaman hidup Allah yang esa.

Kesalahan yang sering muncul dalam memahami Tritunggal biasanya lahir dari memindahkan cara menghitung manusia langsung kepada Allah. Pada manusia, tiga pribadi berarti tiga manusia karena manusia memiliki hakekat manusia secara terbatas dan terpisah. Manusia tidak dapat berbagi satu keberadaan yang sama secara sempurna. Tiga manusia tidak mungkin menjadi satu manusia. Allah tidak berada dalam batas itu. Allah adalah Roh (Yohanes 4:24), kekal dan tak nampak (1 Timotius 1:17), bersemayam dalam terang yang tak terhampiri (1 Timotius 6:16), Pencipta segala sesuatu dan tidak bergantung pada buatan tangan manusia (Kisah Para Rasul 17:24–25). Karena itu, tiga Pribadi ilahi tidak otomatis berarti tiga Allah. Cara menghitung yang berlaku pada manusia tidak cukup untuk membaca keberadaan Allah. Iman Kristen tidak berkata bahwa ada tiga hakekat ilahi. Iman Kristen berkata bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga Pribadi dalam satu hakekat ilahi yang esa.

Dalam kehidupan iman Perjanjian Baru, satu hakekat ilahi itu dikenal melalui karya keselamatan. Bapa mengutus Anak ke dalam dunia karena kasih-Nya (Yohanes 3:16–17).

Anak datang untuk melakukan kehendak Bapa dan memberikan hidup bagi dunia (Yohanes 6:38–40; 10:10–18). Roh Kudus diberikan kepada orang percaya untuk tinggal bersama mereka, mengajar mereka, memimpin mereka ke dalam kebenaran, dan bersaksi tentang Kristus (Yohanes 14:16–17, 26; 15:26; 16:13–14; Roma 8:14–16). Karya mereka dapat dibedakan, tetapi keselamatan yang diberikan tetap satu karya Allah. Orang percaya tidak menerima tiga keselamatan dari tiga Allah. Orang percaya menerima hidup dari Allah yang esa, melalui Kristus, dalam Roh Kudus. Paulus menggambarkan kehidupan jemaat

dengan rangkaian yang sangat rapat: ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh; ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan; ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang (1 Korintus 12:4–6). Di sini tampak bahwa keragaman karya tidak merusak kesatuan Allah. Karya Roh, Tuhan Yesus, dan Allah Bapa hadir dalam satu kehidupan jemaat.

Jadi, dalam sub-bab hakekat ini, inti yang perlu dipegang ialah bahwa Allah dalam Perjanjian Baru dikenal sebagai Allah yang esa, Roh, kekal, tidak kelihatan, tidak terbatas, dan tidak dapat dihitung seperti ciptaan. Bapa, Anak, dan Roh Kudus sungguh dibedakan sebagai Pribadi, tetapi mereka tidak memiliki tiga hakekat ilahi yang terpisah. Bapa adalah Allah, Anak dinyatakan dalam kepenuhan ke-Allahan, Roh Kudus adalah Roh Allah yang mengetahui kedalaman Allah dan hadir di dalam umat percaya. Karena Allah bukan manusia dan bukan ciptaan, tiga Pribadi ilahi tidak berarti tiga Allah. Tiga Pribadi manusia berarti tiga manusia karena manusia terbatas dan terpisah dalam keberadaannya. Tiga Pribadi Allah tetap satu Allah karena hakekat Allah esa, rohani, kekal, dan tidak terbagi. Inilah alasan diksi hakekat sangat penting dalam pembahasan Tritunggal Mahakudus: kata ini menjaga keesaan Allah sambil tetap memberi ruang bagi kesaksian Perjanjian Baru tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Relasi Sang Bapa, Sang Putera, dan Sang Roh Kudus

Relasi Sang Bapa, Sang Putera, dan Sang Roh Kudus dalam Perjanjian Baru perlu dibaca dengan dua pegangan yang berjalan bersama. Pertama, Bapa, Putera, dan Roh Kudus memang dibedakan secara nyata. Perjanjian Baru tidak membiarkan kita mencampur ketiganya menjadi satu tokoh yang sama. Bapa mengutus Sang Putera, Sang Putera datang ke dunia, berdoa kepada Bapa, menyatakan Bapa, lalu Roh Kudus diutus dan diberikan kepada orang percaya. Kedua, perbedaan itu tidak memecah Allah menjadi tiga Allah. Perjanjian Baru tetap mengaku bahwa Allah itu esa. Yesus mengutip pengakuan iman Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa (Markus 12:29). Paulus juga menulis bahwa tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa (1 Korintus 8:4), lalu ia berbicara tentang satu Allah, yaitu Bapa, dan satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus, yang melalui-Nya segala sesuatu ada (1 Korintus 8:6). Jadi, sejak awal relasi Tritunggal tidak boleh dibaca seperti relasi tiga manusia yang berdiri sendiri-sendiri. Relasi ini adalah relasi ilahi dalam satu Hakekat Allah yang esa.

Sang Bapa dalam Perjanjian Baru dikenal sebagai sumber pengutusan dan asal dari karya keselamatan. Yesus berulang kali berkata bahwa Ia datang bukan atas kehendak sendiri, tetapi diutus oleh Bapa. Ia berkata bahwa Ia turun dari sorga untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya (Yohanes 6:38). Ia juga berkata bahwa Bapa mengutus Dia ke dalam dunia (Yohanes 5:36–37; 8:42; 17:18). Dalam Yohanes 3:16–17, kasih Bapa dinyatakan melalui pengutusan Anak-Nya yang tunggal, supaya dunia diselamatkan melalui Dia. Bahasa pengutusan ini tidak membuat Sang Putera menjadi ciptaan biasa, sebab Injil Yohanes sejak awal sudah menyebut Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1), lalu Firman itu menjadi manusia (Yohanes 1:14). Jadi, relasi Bapa dan Putera bukan relasi antara Allah dan makhluk biasa. Yang terlihat dalam Perjanjian Baru adalah relasi kekal dan ilahi yang dinyatakan dalam sejarah keselamatan: Bapa mengutus, Putera diutus, tetapi Putera yang diutus itu berasal dari Allah dan memiliki kemuliaan ilahi bersama Bapa (Yohanes 17:5).

Sang Putera memiliki relasi yang sangat khusus dengan Sang Bapa. Ia bukan nabi biasa yang hanya membawa pesan dari luar diri Allah. Yesus berkata, Aku dan Bapa adalah satu (Yohanes 10:30). Ia juga berkata bahwa Bapa ada di dalam Dia dan Dia ada di dalam Bapa (Yohanes 10:38; 14:10–11). Dalam Yohanes 5:19, Yesus berkata bahwa Anak tidak mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, kecuali yang Ia lihat dikerjakan Bapa, sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga dikerjakan Anak. Kalimat ini penting sekali. Sang Putera berbeda dari Sang Bapa, sebab Ia disebut Anak dan Bapa disebut Bapa. Ia berbicara kepada Bapa, mengasihi Bapa, dan diutus oleh Bapa. Tetapi karya Sang Putera tidak terlepas dari karya Sang Bapa. Apa yang dikerjakan Bapa, itu juga dikerjakan Anak. Relasi ini bukan persaingan dua kehendak ilahi. Relasi ini adalah kesatuan karya, kesatuan hidup, dan kesatuan kemuliaan.

Dalam hubungan dengan manusia, Sang Putera disebut sebagai Pengantara. Paulus menulis, Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus (1 Timotius 2:5). Ayat ini langsung mengikat dua hal: Allah itu esa, dan Kristus Yesus adalah Pengantara antara Allah dan manusia. Sang Putera menjadi manusia supaya manusia dapat datang kepada Allah. Yesus sendiri berkata, Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau

tidak melalui Aku (Yohanes 14:6). Dalam Surat Ibrani, Kristus disebut sebagai Pengantara dari perjanjian yang baru (Ibrani 9:15; 12:24). Ia masuk ke tempat kudus dengan darah-Nya sendiri dan mendapat kelepasan yang kekal (Ibrani 9:12). Jadi, pengantaraan Sang Putera bukan sekadar memberi contoh moral. Ia menyatukan manusia dengan Allah melalui inkarnasi, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya. Manusia mengenal Bapa melalui Sang Putera, datang kepada Bapa melalui Sang Putera, dan menerima hidup kekal melalui Sang Putera.

Relasi Sang Roh Kudus dengan Sang Bapa dan Sang Putera juga diperlihatkan secara kuat dalam Perjanjian Baru. Yesus menyebut Roh Kudus sebagai Penolong yang lain, yang diberikan oleh Bapa kepada para murid (Yohanes 14:16–17). Ia juga berkata bahwa Roh Kudus akan diutus oleh Bapa dalam nama-Nya (Yohanes 14:26). Dalam Yohanes 15:26, Yesus berkata, Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku. Ayat ini memberi pola yang sangat jelas: Roh Kebenaran keluar dari Bapa, dan Sang Putera mengutus-Nya dari Bapa. Di Yohanes 16:7, Yesus berkata kepada murid-murid bahwa Ia akan mengutus Penghibur itu kepada mereka. Di Kisah Para Rasul 2:33, Petrus berkata bahwa Yesus, setelah ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu dari Bapa, mencurahkan apa yang dilihat dan didengar orang banyak pada hari Pentakosta. Polanya tetap sama: Bapa memberi, Sang Putera menerima dan mencurahkan, Roh Kudus hadir dan bekerja di tengah umat percaya.

Ungkapan bahwa Roh Kudus keluar dari Sang Bapa melalui Sang Putera dapat dijelaskan dari rangkaian ayat-ayat ini tanpa perlu masuk ke bahasa perdebatan antartradisi. Yohanes 15:26 menyebut Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa. Yohanes 14:26 menyebut Bapa mengutus Roh Kudus dalam nama Sang Putera. Yohanes 16:7 menyebut Sang Putera mengutus Roh Kudus kepada murid-murid. Kisah Para Rasul 2:33 menyebut Sang Putera menerima Roh yang dijanjikan dari Bapa lalu mencurahkan-Nya. Paulus juga menulis bahwa Allah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati orang percaya (Galatia 4:6), dan dalam Roma 8:9 Roh itu disebut Roh Allah sekaligus Roh Kristus. Bahasa Perjanjian Baru ini rapat sekali. Roh Kudus tidak terpisah dari Bapa, karena Ia keluar dari Bapa dan disebut Roh Allah. Roh Kudus tidak terpisah dari Sang Putera, karena Ia diutus dalam nama Sang Putera,

dicurahkan oleh Sang Putera, bersaksi tentang Sang Putera, dan disebut Roh Kristus.

Kesatuan relasi ini juga terlihat dalam cara Perjanjian Baru menggambarkan keselamatan. Orang percaya tidak diselamatkan oleh tiga karya yang saling lepas. Dalam Efesus 2:18, Paulus menulis bahwa oleh Kristus kita beroleh jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh. Ayat ini sangat padat secara Trinitaris. Arah keselamatan adalah kepada Bapa, jalannya adalah melalui Sang Putera, dan kehidupan masuk kepada Bapa itu terjadi dalam Roh Kudus. Dalam Titus 3:5-6, keselamatan digambarkan melalui pembasuhan kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan Allah kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita. Dalam 1 Petrus 1:2, umat percaya disebut dipilih sesuai rencana Allah Bapa, dikuduskan oleh Roh, dan taat kepada Yesus Kristus serta menerima percikan darah-Nya. Semua ayat ini memperlihatkan satu karya keselamatan yang sama, tetapi dikenali dalam relasi Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Pembedaan Pribadi juga terlihat dari cara masing-masing disebut dan bekerja. Bapa mengasihi Anak dan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya (Yohanes 3:35). Anak mengasihi Bapa dan melakukan perintah Bapa (Yohanes 14:31). Roh Kudus bersaksi tentang Sang Putera (Yohanes 15:26), memuliakan Sang Putera, dan mengambil dari apa yang menjadi milik Sang Putera untuk diberitakan kepada murid-murid (Yohanes 16:14). Yesus berkata bahwa segala sesuatu yang Bapa punya adalah milik-Nya, lalu Roh mengambil dari milik Sang Putera itu (Yohanes 16:15). Di sini relasi ketiganya terlihat sangat dekat. Bapa, Putera, dan Roh Kudus tidak saling bertukar identitas, tetapi juga tidak bekerja secara terpisah. Bapa memberikan segala sesuatu kepada Putera, Putera menyatakan Bapa, Roh Kudus memuliakan Putera dan membawa manusia kepada kebenaran yang datang dari Allah.

Kalau tiga Pribadi itu dipisahkan menjadi tiga Allah, kesaksian Perjanjian Baru akan rusak dari dasarnya. Baptisan Kristen akan berubah maknanya, sebab Yesus memerintahkan baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19), bukan dalam tiga sumber ilahi yang saling berdiri sendiri. Berkat rasuli juga akan kehilangan kesatuannya, sebab Paulus menempatkan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus dalam satu berkat bagi jemaat (2 Korintus 13:13). Keselamatan juga akan tampak terpecah, seolah-olah Bapa punya rencana sendiri, Putera punya karya

sendiri, dan Roh Kudus punya tujuan sendiri. Padahal Perjanjian Baru memperlihatkan satu karya Allah yang utuh: Bapa mengutus Putera, Putera menebus manusia, Roh Kudus menerapkan hidup baru itu di dalam orang percaya. Jika dipisahkan, iman Kristen jatuh pada gambaran tiga ilah yang bekerja berdampingan. Itu tidak cocok dengan pengakuan Perjanjian Baru bahwa Allah itu esa (Markus 12:29; 1 Korintus 8:4; Efesus 4:6; 1 Timotius 2:5).

Kalau tiga Pribadi itu dianggap sama sebagai satu Pribadi yang hanya berganti nama, kesaksian Perjanjian Baru juga kehilangan maknanya. Doa Yesus kepada Bapa dalam Yohanes 17 akan terdengar seperti sandiwara rohani, sebab Sang Putera seolah-olah sedang berbicara kepada diri-Nya sendiri. Baptisan Yesus juga menjadi sulit dibaca secara jujur, karena Anak dibaptis, Roh turun, dan suara Bapa terdengar dari sorga secara bersamaan (Matius 3:16–17). Pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dalam nama Sang Putera juga kehilangan arti, sebab tidak ada relasi nyata antara yang mengutus dan yang diutus (Yohanes 14:26; 15:26; 16:7). Perjanjian Baru tidak memberi gambaran seperti itu. Bapa sungguh Bapa, Sang Putera sungguh Putera, Roh Kudus sungguh Roh Kudus. Mereka dibedakan dalam relasi, tetapi satu dalam Hakekat Allah yang esa.

Relasi Tritunggal dapat diringkas dari pola Perjanjian Baru dimulai dari Bapa, melalui Sang Putera, dalam Roh Kudus. Bapa adalah sumber segala sesuatu, Sang Putera adalah jalan dan Pengantara, Roh Kudus adalah Dia yang menghadirkan karya Allah di dalam orang percaya. Pola ini terlihat dalam Efesus 2:18, sebab oleh Kristus orang percaya beroleh jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh. Pola yang sama terlihat dalam doa, baptisan, berkat, pengudusan, dan hidup jemaat. Orang percaya datang kepada Bapa melalui Sang Putera, menerima Roh Kudus dari Bapa melalui Sang Putera, lalu oleh Roh Kudus mengenal Kristus dan berseru kepada Allah sebagai Bapa (Roma 8:14–16; Galatia 4:6). Jadi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus berbeda sebagai Pribadi, tetapi tidak pernah terpisah sebagai Allah. Mereka bukan tiga Allah, bukan satu Pribadi dengan tiga topeng, tetapi tiga Pribadi ilahi dalam satu Hakekat Allah yang esa.

Menjawab Sabelianisme

Sabelianisme adalah ajaran yang mengatakan bahwa Bapa, Putera, dan Roh Kudus bukan tiga Pribadi yang sungguh berbeda, melainkan satu Pribadi ilahi yang sama dengan tiga cara tampil. Dalam bentuk

yang sering kita dengar sekarang, rumusnya menjadi sangat sederhana. Bapa itu Yesus, Putera itu Yesus, dan Roh Kudus itu Yesus. Jadi ketika Alkitab menyebut Bapa, Anak, dan Roh Kudus, itu dianggap hanya sebagai sebutan atau peran yang berbeda dari satu Pribadi yang sama. Pola berpikir seperti ini pada masa kini sering muncul dalam teologi Oneness Pentecostal, yang juga dikenal dengan tekanan kuat pada keesaan Allah dan baptisan dalam nama Yesus. *Encyclopaedia Britannica* menjelaskan Sabelianisme sebagai bentuk modalisme yang memahami Allah sebagai satu monad yang menyatakan diri dalam beberapa operasi, sementara gerakan Oneness Pentecostal modern juga dikenal sebagai gerakan non-Trinitaris yang menolak pembedaan Pribadi dalam Allah.

Ajaran ini kelihatan menarik karena ingin menjaga keesaan Allah. Masalahnya, cara menjaga keesaan itu dilakukan dengan menghapus pembedaan Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang justru sangat jelas di dalam Perjanjian Baru. Alkitab memang berkata bahwa Allah itu esa. Yesus sendiri berkata bahwa Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang esa (Markus 12:29). Paulus juga berkata bahwa tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa (1 Korintus 8:4). Tetapi keesaan Allah dalam Perjanjian Baru tidak pernah dijelaskan dengan cara melebur Bapa, Putera, dan Roh Kudus menjadi satu Pribadi yang sama. Perjanjian Baru tetap membedakan Bapa yang mengutus, Putera yang diutus, dan Roh Kudus yang diberikan kepada orang percaya. Keesaan Allah harus dijaga, tetapi pembedaan Pribadi juga harus dijaga. Kalau salah satunya dihapus, pembacaan Kitab Suci menjadi pincang.

Salah satu ayat yang sering disalahpahami adalah Yohanes 14:9, ketika Yesus berkata kepada Filipus bahwa barangsiapa telah melihat Dia, ia telah melihat Bapa. Sekilas, ayat ini bisa terdengar seperti Yesus sedang berkata bahwa Ia adalah Pribadi Bapa itu sendiri. Tetapi ketika ayat ini dibaca dalam satu rangkaian, Yesus tidak sedang menghapus pembedaan antara diri-Nya dan Bapa. Sesudah itu Ia berkata bahwa Ia di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia (Yohanes 14:10–11). Kalimat ini berbicara tentang kesatuan yang sangat dalam antara Bapa dan Putera, bukan pergantian nama dari satu Pribadi yang sama. Kalau Yesus bermaksud mengatakan bahwa Ia adalah Pribadi Bapa, Ia bisa berkata secara langsung bahwa Aku adalah Bapa. Tetapi bahasa yang dipakai adalah bahasa relasi, kediaman, kesatuan karya, dan pernyataan. Bapa dinyatakan di dalam Putera, Putera berada dalam Bapa, dan Bapa berada dalam Putera.

Cara yang lebih tepat membaca Yohanes 14:9 adalah dengan melihat Kristus sebagai pernyataan sempurna dari Bapa. Perjanjian Baru berkali-kali mengajarkan bahwa Allah yang tidak kelihatan dikenal melalui Sang Putera. Yohanes 1:18 berkata bahwa tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya. Ayat ini penting sekali, karena di satu sisi manusia tidak melihat Bapa secara langsung dalam keplenahan diri ilahi-Nya, di sisi lain Bapa sungguh dinyatakan melalui Sang Putera. Paulus menyebut Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1:15). Surat Ibrani menyebut Sang Putera sebagai cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibrani 1:3). Paulus juga berkata bahwa pengetahuan tentang kemuliaan Allah tampak pada wajah Kristus (2 Korintus 4:6). Jadi ketika Yesus berkata bahwa barangsiapa melihat Dia telah melihat Bapa, maksudnya bukan Bapa dan Putera adalah satu Pribadi yang sama. Maksudnya, Bapa yang tidak kelihatan itu dinyatakan secara sempurna, nyata, dan penuh di dalam Kristus.

Perbedaan antara melihat Bapa melalui Kristus dan melihat Bapa secara langsung juga tampak dalam Yohanes 6:46. Yesus berkata bahwa tidak ada orang yang telah melihat Bapa, kecuali Dia yang datang dari Allah. Kalimat ini menutup ruang bagi pemahaman bahwa murid-murid melihat Bapa secara langsung sebagai Pribadi Bapa ketika mereka melihat Yesus. Yang mereka lihat adalah Sang Putera yang menyatakan Bapa. Yang mereka kenal adalah Bapa melalui Sang Putera. Itulah sebabnya Yohanes 1:18 dan Yohanes 14:9 harus dibaca bersama. Tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Sang Putera menyatakan Dia.

Barangsiapa melihat Sang Putera, ia melihat Bapa, karena Sang Putera adalah gambar, cahaya kemuliaan, dan pernyataan sempurna dari Bapa.

Di sini juga penting untuk mengingat peran Kristus sebagai Pengantara. Paulus menulis bahwa Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus (1 Timotius 2:5). Pengantaraan ini sulit dipahami kalau Bapa dan Putera dianggap sebagai satu Pribadi yang sama. Seorang pengantara berdiri dalam relasi antara dua pihak. Kristus menjadi Pengantara antara Allah dan manusia karena Ia menyatakan Allah kepada manusia dan membawa manusia kepada Allah. Yesus sendiri berkata bahwa tidak ada seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui

Dia (Yohanes 14:6). Jadi, arah keselamatan dalam Perjanjian Baru jelas. Manusia datang kepada Bapa melalui Putera. Manusia mengenal Bapa melalui Putera. Manusia menerima hidup dari Allah melalui Putera. Relasi ini membedakan Bapa dan Putera, tetapi tidak memisahkan keduanya dalam dua Allah.

Kesalahan Sabelianisme juga sering muncul dalam pembacaan Yohanes 17:11. Di sana Yesus berdoa supaya Bapa memelihara murid-murid dalam nama-Nya, yaitu nama yang telah diberikan kepada Sang Putera. Dari kalimat ini, sebagian orang menyimpulkan bahwa nama Bapa adalah Yesus, lalu Bapa itu Yesus dalam arti Pribadi yang sama. Pembacaan seperti ini terlalu cepat. Dalam Kitab Suci, nama tidak selalu berarti label panggilan semata. Nama sering membawa makna kuasa, otoritas, perlindungan, kemuliaan, dan pernyataan diri Allah. Mazmur 20:1 menyebut nama Allah Yakub sebagai benteng. Zefanya 3:12 berbicara tentang umat yang berlindung pada nama TUHAN. Dalam Kisah Para Rasul 4:7, para pemimpin Yahudi bertanya kepada Petrus dan Yohanes dengan kuasa atau dalam nama siapa mereka bertindak. Dari pola seperti ini, nama jelas dapat berarti otoritas dan kuasa, bukan sekadar bunyi sebutan.

Yohanes 17 sendiri memberi petunjuk bahwa nama Bapa berkaitan dengan pernyataan Bapa oleh Sang Putera. Yesus berkata bahwa Ia telah menyatakan nama Bapa kepada orang-orang yang diberikan Bapa kepada-Nya (Yohanes 17:6). Menjelang akhir doa itu, Yesus berkata lagi bahwa Ia telah memberitahukan nama Bapa dan akan terus memberitahukannya (Yohanes 17:26). Jadi, nama Bapa yang diberikan kepada Putera dapat dipahami sebagai pernyataan diri Bapa, otoritas Bapa, kuasa Bapa, dan kemuliaan Bapa yang dibawa oleh Sang Putera dalam karya keselamatan. Yesus datang dalam nama Bapa (Yohanes 5:43). Bapa menyerahkan segala sesuatu kepada Anak (Yohanes 3:35). Bapa memberikan kuasa kepada Anak untuk memberi hidup dan menghakimi (Yohanes 5:21–27). Setelah kebangkitan, Yesus berkata bahwa kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi (Matius 28:18). Semua ini cocok dengan pemahaman bahwa nama Bapa diberikan kepada Putera sebagai otoritas dan pernyataan ilahi, bukan sebagai bukti bahwa Bapa dan Putera adalah Pribadi yang sama.

Ada juga kemungkinan membaca nama Bapa dalam hubungan dengan nama ilahi TUHAN. Mazmur 83:19 dalam LAI TB menyebut bahwa hanya TUHAN yang Mahatinggi atas seluruh bumi. Dalam

Perjanjian Baru, nama Yesus sendiri berkaitan langsung dengan karya keselamatan Allah. Malaikat berkata kepada Yusuf bahwa Anak itu harus dinamai Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Matius 1:21). Nama Yesus menunjuk pada keselamatan Allah yang hadir dalam Sang Putera. Pembacaan ini tetap tidak memaksa kita berkata bahwa Bapa adalah Pribadi yang sama dengan Yesus. Yang lebih sesuai dengan keseluruhan Perjanjian Baru adalah bahwa Sang Putera membawa nama, kuasa, keselamatan, dan pernyataan Bapa secara sempurna. Ia bukan Bapa sebagai Pribadi yang sama, tetapi Ia adalah Sang Putera yang menyatakan Bapa dan bekerja dalam kesatuan penuh dengan Bapa.

Kalau Sabelianisme benar, banyak bagian Perjanjian Baru menjadi sulit dibaca secara wajar. Pada baptisan Yesus, Sang Putera dibaptis, Roh Allah turun seperti burung merpati, dan suara Bapa terdengar dari sorga (Matius 3:16–17). Di sini Bapa, Putera, dan Roh Kudus tampil bersama dalam satu peristiwa. Dalam Yohanes 14:16, Yesus berkata bahwa Ia akan meminta kepada Bapa, lalu Bapa akan memberikan Penolong yang lain kepada para murid. Dalam Yohanes 14:26, Roh Kudus disebut akan diutus oleh Bapa dalam nama Sang Putera. Dalam Yohanes 15:26, Roh Kebenaran disebut keluar dari Bapa dan diutus oleh Sang Putera dari Bapa. Dalam Yohanes 16:7, Yesus berkata bahwa Ia akan mengutus Penghibur itu kepada murid-murid. Semua ayat ini memperlihatkan relasi yang nyata. Ada yang meminta, ada yang memberi, ada yang diutus, ada yang keluar dari Bapa, ada yang bersaksi tentang Sang Putera. Kalau semuanya hanya satu Pribadi yang sama, bahasa Alkitab menjadi seperti permainan peran yang tidak sungguh-sungguh.

Konsekuensi dari menyamakan tiga Pribadi menjadi satu Pribadi cukup serius. Doa Yesus kepada Bapa dalam Yohanes 17 akan kehilangan makna relasionalnya, karena Yesus seolah-olah sedang berdoa kepada diri-Nya sendiri. Pengutusan Sang Putera oleh Bapa juga menjadi kabur, karena yang mengutus dan yang diutus dianggap Pribadi yang sama. Pengantaraan Kristus antara Allah dan manusia menjadi sulit dijelaskan, karena Sang Pengantara seolah-olah tidak sungguh berbeda dari Dia yang kepada-Nya manusia diperdamaikan. Pengutusan Roh Kudus juga menjadi sulit dimengerti, karena Roh yang diutus dari Bapa oleh Sang Putera tidak lagi dipahami sebagai Pribadi yang berbeda, melainkan hanya cara lain dari satu Pribadi yang sama. Akhirnya, relasi kasih antara Bapa dan Putera yang begitu jelas dalam

Injil Yohanes menjadi kosong. Yesus berkata bahwa Bapa mengasihi Anak (Yohanes 3:35), dan Yesus juga berkata bahwa Ia mengasihi Bapa (Yohanes 14:31). Kasih seperti ini bukan sandiwara internal satu Pribadi kepada diri-Nya sendiri. Ini adalah relasi nyata antara Bapa dan Putera.

Tetapi menolak Sabelianisme bukan berarti jatuh pada pemahaman tiga Allah. Perjanjian Baru tidak mengizinkan itu juga. Bapa, Putera, dan Roh Kudus berbeda sebagai Pribadi, tetapi tidak terpisah dalam Hakekat Allah yang esa. Yesus berkata bahwa Ia dan Bapa adalah satu (Yohanes 10:30). Ia juga berkata bahwa Bapa di dalam Dia dan Dia di dalam Bapa (Yohanes 14:10–11). Roh Kudus disebut Roh Allah dan Roh Kristus (Roma 8:9). Orang percaya datang kepada Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (Efesus 2:18). Di sini pola Perjanjian Baru sangat indah. Bapa adalah tujuan, Putera adalah jalan dan Pengantara, Roh Kudus adalah Dia yang membawa orang percaya masuk ke dalam hidup bersama Allah. Mereka berbeda, tetapi karya-Nya satu. Mereka dibedakan, tetapi tidak tercerai. Mereka tidak boleh dilebur menjadi satu Pribadi, tetapi juga tidak boleh dipisahkan menjadi tiga Allah.

Jadi, Yohanes 14:9 tidak mengajarkan bahwa Yesus adalah Pribadi Bapa. Ayat itu mengajarkan bahwa Bapa dinyatakan secara sempurna dalam Sang Putera. Yohanes 17:11 tidak harus dibaca seolah-olah nama Bapa adalah Yesus dalam arti Bapa dan Putera satu Pribadi. Nama dalam Kitab Suci dapat berarti kuasa, perlindungan, otoritas, kemuliaan, dan pernyataan diri Allah. Mazmur 20:1 dan Zefanya 3:12 membantu kita melihat bahwa nama TUHAN adalah tempat berlindung dan kuasa, bukan sekadar label. Kristus menerima dan menyatakan nama Bapa karena Ia datang dalam otoritas Bapa, membawa keselamatan dari Bapa, menyatakan kemuliaan Bapa, dan menjadi Pengantara antara Allah dan manusia. Inilah pembacaan yang lebih utuh terhadap Perjanjian Baru. Bapa sungguh Bapa, Putera sungguh Putera, Roh Kudus sungguh Roh Kudus. Ketiganya berbeda sebagai Pribadi, tidak terpisahkan dalam satu Hakekat Allah yang esa.

Sebagian pendukung Oneness juga sering memakai Yohanes 16 ayat 25 untuk berkata bahwa Bapa hanyalah kiasan. Mereka mengambil perkataan Yesus bahwa Ia berbicara dengan kiasan, lalu menarik kesimpulan bahwa sebutan Bapa juga termasuk kiasan. Pembacaan seperti ini tidak cocok dengan alur perikopnya. Dalam Yohanes 16, Yesus memang sedang memakai bahasa kiasan, tetapi kiasan yang sedang tampak jelas di bagian itu bukan soal identitas Bapa. Ki-

asan yang paling dekat justru ada pada ayat sebelumnya, yaitu gambaran tentang perempuan yang berdukacita ketika melahirkan, lalu sukacitanya datang setelah anaknya lahir (Yohanes 16 ayat 21). Yesus memakai gambaran itu untuk menjelaskan dukacita murid-murid menjelang penderitaan-Nya dan sukacita mereka setelah kebangkitan-Nya.

Jadi ketika Yesus berkata bahwa selama itu Ia berbicara kepada mereka dengan kiasan, maksudnya adalah cara pengajaran-Nya masih memakai gambaran, perumpamaan, dan bahasa yang belum sepenuhnya terang bagi murid-murid. Ini sesuai dengan reaksi murid-murid sebelumnya. Mereka bingung ketika Yesus berkata bahwa tinggal sesaat mereka tidak melihat Dia, lalu tinggal sesaat lagi mereka akan melihat Dia (Yohanes 16 ayat 16 sampai 18). Yesus lalu menjelaskan keadaan itu dengan gambaran perempuan yang bersalin. Dukacita mereka akan berubah menjadi sukacita. Jadi pusat kiasannya adalah pengalaman dukacita dan sukacita para murid, bukan bahwa Bapa hanyalah simbol atau nama lain dari Yesus.

Ayat itu sendiri malah berkata bahwa akan datang saatnya Yesus tidak lagi berbicara dengan kiasan, melainkan akan terus terang memberitakan Bapa kepada murid-murid (Yohanes 16 ayat 25). Kalimat ini justru membedakan antara cara berbicara dan Pribadi Bapa yang diberitakan. Yang disebut kiasan adalah cara Yesus menjelaskan sesuatu kepada murid-murid, bukan keberadaan Bapa. Bapa bukan kiasan yang nanti dibuang. Bapa adalah Dia yang akan diberitakan dengan lebih terus terang. Kalau Bapa cuma kiasan, kalimat Yesus menjadi aneh, karena Ia seolah-olah berkata bahwa nanti Ia akan terus terang memberitakan sebuah kiasan. Alur ayatnya lebih masuk akal kalau dibaca begini. Yesus sebelumnya berbicara dengan bahasa yang belum sepenuhnya mereka pahami, lalu akan tiba waktunya Ia menyatakan Bapa dengan lebih jelas.

Bagian sesudahnya makin jelas lagi. Yesus berkata bahwa murid-murid akan meminta dalam nama-Nya, dan Ia tidak berkata bahwa Ia akan meminta kepada Bapa bagi mereka, sebab Bapa sendiri mengasihi mereka karena mereka telah mengasihi Yesus dan percaya bahwa Yesus datang dari Allah (Yohanes 16 ayat 26 sampai 27). Lalu Yesus berkata bahwa Ia datang dari Bapa dan datang ke dalam dunia, kemudian meninggalkan dunia dan pergi kepada Bapa (Yohanes 16 ayat 28). Ini bukan bahasa kiasan yang menghapus perbedaan Bapa dan Putera. Ini bahasa relasi. Sang Putera datang dari Bapa, masuk

ke dalam dunia, lalu kembali kepada Bapa. Kalau Bapa hanyalah kiasan bagi Yesus, perkataan ini menjadi kehilangan makna relasionalnya. Datang dari Bapa dan pergi kepada Bapa berarti ada relasi nyata antara Sang Putera dan Sang Bapa.

Murid-murid sendiri memahami bahwa masalahnya adalah cara bicara Yesus yang sebelumnya terasa samar, bukan bahwa Bapa cuma lambang. Mereka berkata bahwa sekarang Yesus berkata terus terang dan tidak memakai kiasan lagi (Yohanes 16 ayat 29). Jawaban mereka menunjukkan bahwa kiasan dalam perikop itu berkaitan dengan cara Yesus menjelaskan rahasia penderitaan, kepergian, kebangkitan, dan relasi-Nya dengan Bapa. Mereka tidak sedang diberi tahu bahwa Bapa hanyalah gaya bahasa. Mereka sedang mulai menangkap bahwa Yesus sungguh datang dari Allah (Yohanes 16 ayat 30).

Jadi Yohanes 16 ayat 25 tidak dapat dipakai untuk berkata bahwa Bapa adalah kiasan. Konteks dekatnya berbicara tentang kiasan perempuan yang berdukacita karena melahirkan, lalu bersukacita setelah anaknya lahir. Konteks lanjutannya berbicara tentang Yesus yang datang dari Bapa dan kembali kepada Bapa. Seluruh perikop justru menguatkan perbedaan Bapa dan Putera, sambil tetap menunjukkan kesatuan karya keselamatan. Sang Putera menyatakan Bapa, datang dari Bapa, kembali kepada Bapa, dan membawa murid-murid kepada Bapa. Bapa bukan kiasan untuk Yesus. Bapa adalah Pribadi ilahi yang dinyatakan oleh Sang Putera.

Sebagian pendukung Oneness sering memakai perkataan Yesus di Yohanes 16:25 untuk berkata bahwa Bapa hanyalah kiasan. Mereka membaca kalimat Yesus tentang berbicara dengan kiasan, lalu memasukkan sebutan Bapa ke dalam kategori kiasan itu. Pembacaan seperti ini kurang kuat kalau dilihat dari alur percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya. Di bagian itu, Yesus memang sedang berbicara tentang kiasan, tetapi yang sedang menjadi kiasan bukan Pribadi Bapa. Kiasan yang paling dekat dalam perikop itu adalah gambaran tentang perempuan yang berdukacita ketika melahirkan, lalu melupakan penderitaannya karena sukacita setelah anaknya lahir (Yohanes 16:21). Gambaran itu dipakai Yesus untuk menjelaskan keadaan murid-murid yang akan berdukacita karena penderitaan dan kepergian-Nya, lalu bersukacita karena kebangkitan dan perjumpaan kembali dengan Dia.

Konteks sebelumnya juga memperlihatkan bahwa murid-murid sedang bingung dengan perkataan Yesus tentang tinggal sesaat. Yesus berkata bahwa tinggal sesaat mereka tidak akan melihat Dia, lalu ting-

gal sesaat lagi mereka akan melihat Dia (Yohanes 16:16). Murid-murid tidak mengerti maksud perkataan itu dan saling bertanya tentang arti ucapan Yesus (Yohanes 16:17-18). Setelah itu Yesus menjelaskan bahwa mereka akan menangis dan meratap, sementara dunia bergembira, tetapi dukacita mereka akan berubah menjadi sukacita (Yohanes 16:20). Lalu muncullah kiasan perempuan yang melahirkan tadi. Dari alur ini, kiasan dalam bagian tersebut lebih berkaitan dengan cara Yesus menjelaskan penderitaan, kepergian, kebangkitan, dan sukacita yang akan dialami para murid. Bukan tentang Bapa sebagai sekadar lambang atau sebutan lain untuk Yesus.

Yohanes 16:25 sendiri justru membedakan antara cara Yesus berbicara dan Pribadi Bapa yang diberitakan. Yesus berkata bahwa semuanya itu Ia katakan dengan kiasan, tetapi akan tiba saatnya Ia tidak lagi berbicara dengan kiasan, melainkan terus terang memberitakan Bapa kepada murid-murid. Yang disebut kiasan adalah cara penyampaian Yesus yang sebelumnya masih samar bagi murid-murid. Bapa bukan kiasan yang sedang dibongkar artinya. Bapa adalah Dia yang akan diberitakan dengan terus terang. Kalau Bapa hanyalah kiasan, kalimat itu menjadi janggal, karena Yesus seakan-akan berkata bahwa nanti Ia akan terus terang memberitakan sebuah kiasan. Bacaan yang lebih sesuai dengan alurnya adalah bahwa Yesus sebelumnya berbicara dengan bahasa yang belum sepenuhnya dipahami murid-murid, lalu akan datang waktu ketika pengenalan mereka tentang Bapa menjadi lebih jelas.

Kalimat sesudahnya malah semakin memperkuat hal ini. Murid-murid berkata kepada Yesus, Lihat, sekarang Engkau berkata-kata terus terang dan Engkau tidak memakai kiasan (Yohanes 16:29). Perkataan murid-murid ini penting, karena mereka tidak berkata bahwa sekarang mereka paham Bapa hanyalah kiasan. Mereka justru mengakui bahwa Yesus sekarang berbicara terus terang dan tidak lagi memakai kiasan. Apa yang sedang Yesus bicarakan secara terus terang? Ia sedang berbicara tentang relasi-Nya dengan Bapa. Yesus berkata bahwa Ia datang dari Bapa dan datang ke dalam dunia, lalu Ia meninggalkan dunia dan pergi kepada Bapa (Yohanes 16:28). Jadi, ketika murid-murid berkata bahwa Yesus tidak memakai kiasan lagi, itu membuktikan bahwa pernyataan tentang datang dari Bapa dan pergi kepada Bapa bukan bahasa kiasan yang menghapus Pribadi Bapa. Itu adalah pernyataan langsung tentang relasi Sang Putera dengan Sang Bapa.

Bagian ini justru menjadi masalah besar bagi pembacaan Oneness. Kalau Bapa hanyalah kiasan untuk Yesus, maka kalimat Yesus bahwa Ia datang dari Bapa dan pergi kepada Bapa menjadi kehilangan makna relasionalnya. Datang dari Bapa berarti Sang Putera berasal dari Bapa dalam pengutusan-Nya ke dunia. Pergi kepada Bapa berarti Sang Putera kembali kepada Bapa setelah menyelesaikan karya-Nya. Ini sejalan dengan banyak bagian lain dalam Injil Yohanes, ketika Yesus berkata bahwa Ia diutus oleh Bapa, mengerjakan kehendak Bapa, berdoa kepada Bapa, dan memuliakan Bapa (Yohanes 5:36–37; Yohanes 6:38; Yohanes 14:13; Yohanes 17:1–5). Semua ini tidak cocok kalau Bapa hanya dianggap sebagai kiasan atau peran lain dari Yesus.

Yohanes 16:26–27 juga memberi arah yang sama. Yesus berkata bahwa murid-murid akan meminta dalam nama-Nya, lalu Ia menambahkan bahwa Bapa sendiri mengasihi mereka, karena mereka telah mengasihi Yesus dan percaya bahwa Yesus datang dari Allah. Kalimat ini membedakan Bapa dan Putera tanpa memisahkan keduanya. Murid-murid meminta dalam nama Sang Putera. Bapa sendiri mengasihi murid-murid. Murid-murid percaya bahwa Sang Putera datang dari Allah. Relasinya sangat jelas. Bapa bukan sekadar nama lain dari Yesus.

Bapa mengasihi, Sang Putera datang dari Bapa, dan murid-murid percaya kepada Sang Putera yang datang dari Allah.

Jadi Yohanes 16:25 tidak bisa dipakai untuk mengatakan bahwa Bapa adalah kiasan. Kiasan dalam perikop itu berkaitan dengan cara Yesus menjelaskan dukacita dan sukacita murid-murid melalui gambaran perempuan yang melahirkan. Kalimat sesudahnya, ketika murid-murid berkata bahwa Yesus tidak memakai kiasan lagi, malah menegaskan bahwa pembicaraan Yesus tentang Bapa harus diterima sebagai pernyataan yang terus terang. Sang Putera datang dari Bapa, masuk ke dalam dunia, meninggalkan dunia, dan pergi kepada Bapa. Bapa bukan kiasan untuk Yesus. Bapa adalah Pribadi ilahi yang sungguh dinyatakan oleh Sang Putera.

Dalam pembacaan Sabelianisme atau Oneness, Roh Kudus sering dianggap sebagai Pribadi yang sama dengan Bapa dan juga sama dengan Putera. Biasanya ada dua jalur yang dipakai. Pertama, mereka membaca perkataan Yesus bahwa Allah itu Roh lalu menyimpulkan bahwa Bapa adalah Roh Kudus dalam arti Pribadi yang sama (Yohanes 4:24). Kedua, mereka membaca bagian ketika Paulus dan rekan-rekannya dicegah oleh Roh Kudus untuk memberitakan Injil di Asia,

lalu pada bagian berikutnya disebut bahwa Roh Yesus tidak mengizinkan mereka masuk ke Bitinia, kemudian disimpulkan bahwa Roh Kudus dan Yesus adalah Pribadi yang sama (Kisah Para Rasul 16:6–7). Dua pembacaan ini kelihatan kuat kalau diambil cepat, tetapi menjadi bermasalah kalau dibaca bersama seluruh kesaksian Perjanjian Baru.

Perkataan Yesus bahwa Allah itu Roh tidak sedang mengajarkan bahwa Bapa dan Roh Kudus adalah satu Pribadi yang sama. Di Yohanes 4, Yesus sedang berbicara dengan perempuan Samaria tentang penyembahan yang benar. Masalah yang dibahas adalah tempat dan cara menyembah Allah, bukan identitas Roh Kudus sebagai Pribadi. Ketika Yesus berkata bahwa Allah itu Roh, Ia sedang menyatakan bahwa Allah tidak dibatasi oleh tempat jasmani seperti gunung Gerizim atau Yerusalem. Allah bukan benda, bukan tubuh yang terikat lokasi, bukan makhluk yang bisa dikurung oleh ruang ibadah. Allah disembah dalam roh dan kebenaran karena Allah melampaui batas-batas jasmani (Yohanes 4:21–24). Jadi, kata Roh di sana berbicara tentang hakekat Allah yang rohani, bukan sedang berkata bahwa Pribadi Bapa adalah Pribadi Roh Kudus. Kalau Yohanes 4:24 dipaksa menjadi Bapa sama dengan Roh Kudus sebagai satu Pribadi, bagian lain dalam Injil Yohanes langsung menjadi sulit dibaca secara wajar.

Dalam Injil Yohanes yang sama, Roh Kudus dibedakan dari Bapa. Yesus berkata bahwa Ia akan meminta kepada Bapa, lalu Bapa akan memberikan seorang Penolong yang lain kepada para murid (Yohanes 14:16). Di sini ada Sang Putera yang meminta, ada Bapa yang memberi, dan ada Penolong yang lain yang diberikan. Yesus juga berkata bahwa Penolong, yaitu Roh Kudus, akan diutus oleh Bapa dalam nama-Nya (Yohanes 14:26). Pembedaan itu makin jelas ketika Yesus berkata bahwa Roh Kebenaran keluar dari Bapa dan akan bersaksi tentang Dia (Yohanes 15:26). Kalau Bapa dan Roh Kudus adalah satu Pribadi yang sama, kalimat-kalimat ini menjadi janggal. Bapa memberi Roh Kudus kepada murid-murid, Bapa mengutus Roh Kudus dalam nama Putera, dan Roh Kebenaran keluar dari Bapa. Bahasa seperti ini bukan bahasa satu Pribadi yang sedang menyebut diri-Nya dengan nama lain. Ini bahasa relasi antara Bapa dan Roh Kudus, dengan Sang Putera sebagai Dia yang meminta dan mengutus dari Bapa.

Roh Kudus juga dibedakan dari Sang Putera. Yesus menyebut Roh Kudus sebagai Penolong yang lain (Yohanes 14:16). Kata lain di sini penting karena Yesus tidak berkata bahwa Ia sendiri akan datang sebagai Pribadi yang sama tanpa pembedaan. Ia berbicara tentang

Penolong yang lain yang akan menyertai murid-murid. Roh Kudus akan mengajar dan mengingatkan murid-murid kepada segala sesuatu yang telah Yesus katakan (Yohanes 14:26). Roh Kudus akan bersaksi tentang Yesus (Yohanes 15:26). Roh Kudus akan memuliakan Yesus dan mengambil dari apa yang menjadi milik Yesus untuk diberitakan kepada murid-murid (Yohanes 16:13–15). Semua ini memperlihatkan relasi yang nyata. Sang Putera adalah Dia yang disaksikan dan dimuliakan oleh Roh Kudus. Roh Kudus adalah Dia yang bersaksi tentang Sang Putera, mengingatkan perkataan Sang Putera, dan membawa murid-murid kepada pengenalan akan Sang Putera. Kalau Roh Kudus dan Putera adalah satu Pribadi yang sama, maka Roh Kudus sedang bersaksi tentang diri-Nya sendiri, memuliakan diri-Nya sendiri, dan mengambil dari milik diri-Nya sendiri dengan bahasa relasi yang menjadi kosong.

Kisah Para Rasul 16:6–7 juga tidak boleh dibaca terburu-buru. Di sana disebut bahwa Roh Kudus mencegah Paulus dan rekan-rekannya memberitakan Injil di Asia, lalu Roh Yesus tidak mengizinkan mereka masuk ke Bitinia. Bagian ini memang menunjukkan bahwa Roh Kudus sangat dekat dengan Kristus dalam pimpinan misi Gereja. Tetapi kedekatan itu tidak otomatis berarti Roh Kudus dan Yesus adalah Pribadi yang sama. Perjanjian Baru memang menyebut Roh itu sebagai Roh Allah dan Roh Kristus (Roma 8:9). Paulus juga menulis bahwa Allah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati orang percaya, sehingga mereka berseru kepada Bapa (Galatia 4:6). Sebutan Roh Yesus atau Roh Kristus menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Roh yang datang dalam kesatuan dengan karya Kristus, menyatakan Kristus, memimpin Gereja milik Kristus, dan menghadirkan hidup Kristus di dalam orang percaya. Ini bukan bukti bahwa Roh Kudus adalah Putera sebagai Pribadi yang sama. Ini bukti bahwa Roh Kudus tidak terpisah dari Putera dalam satu karya Allah yang esa.

Kisah Para Rasul 2:33 memberi pola yang lebih lengkap. Petrus berkata bahwa Yesus, sesudah ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu dari Bapa, mencurahkan apa yang dilihat dan didengar orang banyak pada hari Pentakosta. Di sini Bapa, Putera, dan Roh Kudus dibedakan dalam satu karya. Bapa menjanjikan dan memberi Roh Kudus. Sang Putera yang telah ditinggikan menerima Roh Kudus dari Bapa. Lalu Sang Putera mencurahkan Roh Kudus kepada Gereja. Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah satu Pribadi yang sama, kalimat ini menjadi sangat sulit. Yesus mener-

ima Roh Kudus dari Bapa, lalu mencurahkan Roh Kudus. Kalau semuanya satu Pribadi tanpa pembedaan, berarti Yesus menerima diri-Nya sendiri dari diri-Nya sendiri, lalu mencurahkan diri-Nya sendiri dalam cara yang membuat bahasa pengutusan kehilangan maknanya. Perjanjian Baru lebih alami dibaca dengan pembedaan Pribadi, bukan penggabungan semua nama menjadi satu Pribadi.

Perbedaan ini juga terlihat dalam kehidupan doa orang percaya. Paulus berkata bahwa oleh Kristus, orang percaya beroleh jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh (Efesus 2:18). Kalimat ini sangat padat. Arah doa dan kehidupan orang percaya adalah kepada Bapa. Jalan masuknya adalah melalui Kristus. Kehidupan itu terjadi dalam satu Roh. Paulus tidak memisahkan tiga Allah, tetapi ia juga tidak melebur tiga Pribadi menjadi satu Pribadi. Dalam Roma, Paulus berkata bahwa Roh membantu orang percaya dalam kelemahan dan berdoa untuk orang percaya kepada Allah dengan keluhan yang tidak terucapkan (Roma 8:26–27). Di bagian yang sama, Kristus juga disebut sebagai Dia yang berada di sebelah kanan Allah dan menjadi Pembela bagi orang percaya (Roma 8:34). Jadi, Roh Kudus bekerja dalam diri orang percaya, Kristus menjadi Pembela di hadapan Allah, dan Bapa adalah Dia yang kepada-Nya orang percaya dibawa. Ini bukan tiga karya yang terpisah, melainkan satu keselamatan dari Allah yang esa, melalui Putera, dalam Roh Kudus.

Kalau Roh Kudus disamakan begitu saja dengan Bapa sebagai Pribadi yang sama, konsekuensinya besar. Perkataan Yesus bahwa Bapa akan memberikan Penolong yang lain menjadi kehilangan arti relationalnya (Yohanes 14:16). Pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dalam nama Putera menjadi seperti bahasa simbolis yang tidak sungguh membedakan siapa yang mengutus dan siapa yang diutus (Yohanes 14:26). Perkataan bahwa Roh Kebenaran keluar dari Bapa juga menjadi kabur, karena yang keluar dan yang dari-Nya Ia keluar dianggap Pribadi yang sama tanpa pembedaan (Yohanes 15:26). Padahal Perjanjian Baru memakai bahasa yang nyata. Roh Kudus diberikan, diutus, keluar dari Bapa, tinggal dalam orang percaya, mengajar, mengingatkan, dan bersaksi.

Kalau Roh Kudus disamakan begitu saja dengan Putera sebagai Pribadi yang sama, konsekuensinya juga besar. Perkataan Yesus tentang Penolong yang lain menjadi sulit dipahami, karena yang lain itu akhirnya bukan sungguh lain secara Pribadi (Yohanes 14:16). Perkataan bahwa Roh Kudus akan bersaksi tentang Kristus menjadi

seperti Kristus bersaksi tentang diri-Nya sendiri dengan nama lain (Yohanes 15:26). Perkataan bahwa Roh Kudus akan memuliakan Kristus juga menjadi seperti Kristus memuliakan diri-Nya sendiri dalam bentuk lain (Yohanes 16:14). Padahal dalam Injil Yohanes, Yesus berkali-kali membedakan kesaksian diri sendiri dan kesaksian Bapa tentang Dia (Yohanes 5:31–37). Pola kesaksian dalam Yohanes sangat relasional. Bapa bersaksi tentang Putera, Putera menyatakan Bapa, Roh Kudus bersaksi tentang Putera. Kalau semua dijadikan satu Pribadi, pola kesaksian itu menjadi datar dan kehilangan kekuatan.

Membedakan Roh Kudus dari Bapa dan Putera bukan berarti memisahkan Mereka menjadi tiga Allah. Ini poin yang harus dijaga baik-baik. Perjanjian Baru membedakan, tetapi tidak menceraikan. Roh Kudus keluar dari Bapa dan diutus oleh Putera dari Bapa (Yohanes 15:26). Roh Kudus diutus oleh Bapa dalam nama Putera (Yohanes 14:26). Roh Kudus disebut Roh Allah dan Roh Kristus (Roma 8:9). Roh Kudus diberikan kepada orang percaya melalui Yesus Kristus (Titus 3:5–6). Orang percaya datang kepada Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (Efesus 2:18). Jadi, Roh Kudus bukan Bapa sebagai Pribadi yang sama, dan bukan Putera sebagai Pribadi yang sama. Tetapi Roh Kudus juga tidak terpisah dari Bapa dan Putera sebagai Allah yang lain. Ia adalah Roh Allah yang bekerja dalam satu Hakekat Allah yang esa.

Di sinilah bedanya pembedaan dan pemisahan. Pembedaan berarti kita mengakui apa yang Alkitab bedakan. Bapa mengutus, Putera diutus dan menjadi Pengantara, Roh Kudus diberikan dan bersaksi tentang Putera. Pemisahan berarti kita membuat Mereka seperti tiga Allah yang berdiri sendiri-sendiri, punya kehendak yang bertabrakan, dan bekerja dalam tiga proyek keselamatan yang berbeda. Perjanjian Baru tidak mengajarkan pemisahan seperti itu. Bapa, Putera, dan Roh Kudus bekerja dalam satu karya keselamatan. Bapa mengasihi dan mengutus Putera (Yohanes 3:16–17). Putera menyatakan Bapa dan membawa manusia kepada Bapa (Yohanes 14:6–9). Roh Kudus membawa manusia mengenal Kristus, memuliakan Kristus, dan menjadikan orang percaya anak-anak Allah yang berseru kepada Bapa (Yohanes 16:14; Roma 8:14–16; Galatia 4:6).

Jadi, Yohanes 4:24 tidak membuktikan bahwa Bapa adalah Pribadi yang sama dengan Roh Kudus. Bagian itu berbicara tentang hakekat Allah yang rohani dan tidak dibatasi tempat. Kisah Para Rasul 16:6–7 juga tidak membuktikan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang sama

dengan Yesus. Bagian itu menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Roh Kristus yang memimpin misi Gereja dalam kesatuan dengan kehendak Kristus. Kesaksian Perjanjian Baru lebih utuh kalau dibaca begini. Bapa, Putera, dan Roh Kudus sungguh dibedakan sebagai Pribadi. Mereka tidak dicampur menjadi satu Pribadi. Mereka juga tidak dipisahkan menjadi tiga Allah. Mereka berbeda dalam relasi, satu dalam Hakekat Allah yang esa.

Melawan Arianisme

Arianisme adalah ajaran yang menempatkan Sang Putera di bawah Sang Bapa sebagai makhluk yang diciptakan atau sebagai keberadaan ilahi yang tidak setara dengan Allah sejati. Dalam bentuk yang lebih luas, cara pikir seperti ini juga membuat Roh Kudus mudah dipahami sebagai kuasa ciptaan atau pribadi yang lebih rendah dari Allah. Masalah utamanya bukan hanya soal istilah, tetapi soal bagaimana Kitab Suci memperkenalkan karya Allah. Perjanjian Baru tidak menggambarkan Sang Putera sebagai makhluk pertama yang dibuat Allah, lalu dipakai Allah untuk menciptakan yang lain. Perjanjian Baru juga tidak menggambarkan Roh Kudus sebagai tenaga ciptaan yang bekerja di luar Allah. Sang Bapa, Sang Putera, dan Sang Roh Kudus memang berbeda sebagai Pribadi, tetapi tidak terpisah sebagai tiga keberadaan ilahi yang berlainan. Mereka dibedakan dalam relasi dan karya, tetapi tetap satu dalam Hakekat Allah yang esa.

Pembedaan ini harus dijaga supaya pembacaan kita tidak jatuh ke dua kesalahan. Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus disamakan sebagai satu Pribadi, kita jatuh ke arah Sabelianisme. Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dipisahkan sebagai tiga tingkat keberadaan yang berbeda, kita jatuh ke arah Arianisme atau bahkan gambaran tiga alah. Perjanjian Baru tidak mengizinkan dua-duanya. Yesus sungguh berbeda dari Bapa karena Ia diutus oleh Bapa, berdoa kepada Bapa, datang dari Bapa, dan kembali kepada Bapa (Yohanes 6:38; Yohanes 16:28; Yohanes 17:1–5). Roh Kudus juga berbeda dari Bapa dan Putera karena Ia diberikan oleh Bapa, diutus dalam nama Putera, keluar dari Bapa, dan bersaksi tentang Putera (Yohanes 14:16; Yohanes 14:26; Yohanes 15:26; Yohanes 16:13–14). Tetapi pembedaan ini bukan pemisahan. Bapa, Putera, dan Roh Kudus tidak bekerja sebagai tiga pihak ilahi yang saling berdiri sendiri. Karya Mereka satu, kehendak keselamatan Mereka satu, dan Hakekat ilahi Mereka tidak terbagi.

Konsekuensi paling jelas kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dip-

isahkan adalah masalah penciptaan. Kitab Suci mengajarkan bahwa Pencipta itu satu. Dalam Yesaya, TUHAN berkata bahwa Dialah yang menjadikan segala sesuatu, yang seorang diri membentangkan langit, dan yang menghamparkan bumi (Yesaya 44:24). Ayub juga berkata bahwa Allah seorang diri membentangkan langit (Ayub 9:8). Pengakuan seperti ini sangat kuat. Penciptaan bukan pekerjaan beberapa allah. Penciptaan bukan hasil kerja sama Allah dengan makhluk lain yang berdiri di luar diri-Nya. Allah sendiri adalah Pencipta. Langit, bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan berasal dari kehendak dan kuasa Allah yang esa.

Masalahnya, Perjanjian Baru dengan sangat jelas menyatakan bahwa segala sesuatu dijadikan melalui Sang Putera. Yohanes berkata tentang Sang Firman bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Dia, dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1:3). Paulus berkata bahwa di dalam Kristus telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, kerajaan, pemerintah, maupun penguasa, segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16). Surat Ibrani juga berkata bahwa Allah menjadikan alam semesta oleh Sang Anak (Ibrani 1:2). Bahkan kepada Sang Anak dikenakan perkataan tentang Tuhan yang meletakkan dasar bumi dan membuat langit sebagai buatan tangan-Nya (Ibrani 1:10). Kalau Sang Putera dipisahkan dari Hakekat Allah dan ditempatkan sebagai makhluk ciptaan, pembacaan ini menjadi bermasalah. Di satu sisi Kitab Suci berkata bahwa TUHAN seorang diri menciptakan segala sesuatu. Di sisi lain Perjanjian Baru berkata bahwa segala sesuatu diciptakan melalui Sang Putera, oleh Sang Putera, dan untuk Sang Putera. Kalau Putera bukan Allah sejati, berarti ada pencipta lain selain Allah. Itu bertentangan dengan pengakuan bahwa Allah seorang diri menciptakan segala sesuatu.

Di sini Arianisme sulit dipertahankan secara Alkitabiah. Kalau Sang Putera termasuk ciptaan, Yohanes 1:3 menjadi sangat tajam. Ayat itu berkata bahwa tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Artinya, semua yang masuk kategori dijadikan ada melalui Dia. Kalau Sang Putera sendiri termasuk dalam kategori yang dijadikan, kalimat Yohanes menjadi tidak masuk akal, karena Sang Putera harus menjadikan segala yang dijadikan, termasuk diri-Nya sendiri. Perjanjian Baru tidak menempatkan Sang Putera di dalam kelompok ciptaan. Sang Putera ada pada mulanya

bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1). Sang Putera memiliki kemuliaan bersama Bapa sebelum dunia ada (Yohanes 17:5). Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia (Kolose 1:17). Ini bukan bahasa untuk makhluk pertama. Ini bahasa untuk Dia yang berada di sisi Pencipta, bukan di sisi ciptaan.

Kesaksian tentang Roh Kudus juga tidak bisa dipisahkan dari karya penciptaan dan pemberian hidup. Dalam Ayub tertulis, Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup (Ayub 33:4). Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus disebut sebagai Dia yang memberi hidup. Paulus berkata bahwa huruf mematikan, tetapi Roh menghidupkan (2 Korintus 3:6). Ia juga berkata bahwa Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati diam di dalam orang percaya, dan Dia akan menghidupkan tubuh fana mereka oleh Roh-Nya yang diam di dalam mereka (Roma 8:11). Roh juga menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah (1 Korintus 2:10–11). Petrus menyamakan dusta kepada Roh Kudus dengan dusta kepada Allah (Kisah Para Rasul 5:3–4). Kalau Roh Kudus dipisahkan dari Hakekat Allah dan dijadikan kuasa ciptaan, lagi-lagi muncul masalah. Yang memberi hidup, mengetahui kedalaman Allah, tinggal dalam umat sebagai hadirat Allah, dan dapat didustai sebagai Allah, tidak sedang digambarkan sebagai makhluk di luar Allah.

Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dipisahkan, penciptaan menjadi terpecah. Bapa mencipta, Putera mencipta, Roh memberi hidup. Bila ketiganya bukan satu dalam Hakekat Allah yang esa, konsekuensinya ada lebih dari satu Pencipta. Ini bukan iman Kitab Suci. Kitab Suci tidak mengajarkan dua atau tiga pencipta yang bekerja berdampingan. Kitab Suci mengajarkan satu Allah Pencipta. Karena Sang Putera disebut sebagai Dia yang melalui-Nya segala sesuatu dijadikan, dan Roh Kudus disebut sebagai Roh yang memberi hidup, kesimpulan yang lebih setia kepada Kitab Suci adalah bahwa karya penciptaan itu satu karya Allah yang esa. Bapa mencipta melalui Sang Putera dalam kuasa Roh Kudus. Mereka berbeda dalam relasi, tetapi tidak terpisah dalam Hakekat dan karya ilahi.

Konsekuensi lain muncul dalam penyembahan. Dalam Kitab Suci, penyembahan tertinggi hanya diberikan kepada Allah. Yesus sendiri berkata bahwa manusia harus menyembah Tuhan Allah dan hanya kepada Dia berbakti (Matius 4:10). Tetapi Perjanjian Baru memperli-

hatkan Sang Putera menerima penghormatan dan penyembahan yang tidak layak diberikan kepada ciptaan. Tomas berkata kepada Yesus, Tuhanku dan Allahku (Yohanes 20:28). Dalam Surat Ibrani, Allah berkata supaya semua malaikat menyembah Sang Anak (Ibrani 1:6). Dalam Wahyu, Anak Domba menerima pujian bersama Dia yang duduk di atas takhta, dan seluruh makhluk berkata bahwa bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba adalah puji-pujian, hormat, kemuliaan, dan kuasa sampai selama-lamanya (Wahyu 5:13). Kalau Sang Putera hanya makhluk ciptaan, penyembahan seperti ini akan bertentangan dengan perintah untuk menyembah Allah saja. Tetapi Perjanjian Baru tidak menganggap penyembahan kepada Sang Putera sebagai penyembahan berhala. Ini masuk akal hanya kalau Sang Putera tidak dipisahkan dari Hakekat Allah yang esa.

Konsekuensi berikutnya menyentuh keselamatan. Kitab Suci berkali-kali menyatakan bahwa keselamatan berasal dari Allah. Dalam Perjanjian Baru, Kristus bukan hanya utusan yang mengabarkan keselamatan, tetapi Juruselamat itu sendiri. Malaikat berkata bahwa Yesus akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Matius 1:21). Petrus berkata bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Yesus, sebab di bawah kolong langit tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya manusia dapat diselamatkan (Kisah Para Rasul 4:12). Paulus menyebut Kristus sebagai Dia yang menyerahkan diri-Nya untuk dosa-dosa kita (Galatia 1:4), dan dalam Dia kita memiliki penebusan, yaitu pengampunan dosa (Kolose 1:14). Kalau Sang Putera hanyalah ciptaan, keselamatan manusia akhirnya bergantung pada makhluk. Padahal manusia diselamatkan oleh karya Allah sendiri. Kristus menjadi Pengantara antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5), tetapi pengantaraan-Nya bukan pengantaraan makhluk biasa. Ia dapat membawa manusia kepada Allah karena Ia datang dari Allah, menyatakan Allah, dan memiliki hidup ilahi yang memberi hidup kepada dunia (Yohanes 1:18; Yohanes 6:33; Yohanes 14:6).

Roh Kudus juga tidak dapat dipisahkan dari keselamatan. Orang percaya dilahirkan dari Roh (Yohanes 3:5-8). Roh Kudus tinggal dalam orang percaya sebagai bait Allah (1 Korintus 3:16; 1 Korintus 6:19). Roh Kudus membarui orang percaya dalam keselamatan yang dilimpahkan Allah melalui Yesus Kristus (Titus 3:5-6). Roh Kudus membuat orang percaya menjadi anak-anak Allah dan berseru kepada Bapa (Roma 8:14-16; Galatia 4:6). Kalau Roh Kudus hanyalah cip-

taan, kelahiran baru, pengudusan, dan hidup sebagai anak-anak Allah berarti dikerjakan oleh makhluk. Itu membuat keselamatan kehilangan sifat ilahinya. Perjanjian Baru justru memperlihatkan bahwa Bapa menyelamatkan melalui Sang Putera dan menghidupkan manusia dalam Roh Kudus. Karya keselamatan ini satu karya Allah, bukan pekerjaan beberapa keberadaan yang terpisah.

Arianisme juga berhadapan dengan masalah kemuliaan Allah. Dalam Yesaya, Allah berkata bahwa Ia tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain (Yesaya 42:8). Tetapi Yesus berdoa kepada Bapa supaya Bapa memperlakukan Dia dengan kemuliaan yang Ia miliki di hadirat Bapa sebelum dunia ada (Yohanes 17:5). Kalau Sang Putera adalah makhluk ciptaan yang terpisah dari Hakekat Allah, pemberian kemuliaan ilahi kepada-Nya akan bertentangan dengan perkataan bahwa Allah tidak memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain. Tetapi kalau Sang Putera sungguh satu dalam Hakekat Allah yang esa bersama Bapa, doa Yesus tidak menjadi masalah. Kemuliaan yang dimiliki Sang Putera di hadirat Bapa sebelum dunia ada bukan kemuliaan pinjaman kepada makhluk, melainkan kemuliaan ilahi yang sesuai dengan siapa Dia sebagai Sang Putera.

Kesatuan Bapa dan Putera juga berkaitan dengan kehendak dan karya. Yesus berkata bahwa Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, kecuali yang Ia lihat dikerjakan Bapa, sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga dikerjakan Anak (Yohanes 5:19). Ia juga berkata bahwa sama seperti Bapa membangkitkan orang mati dan menghidupkannya, begitu juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya (Yohanes 5:21). Bapa menghakimi tidak seorang pun, tetapi telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa (Yohanes 5:22–23). Kalimat terakhir sangat kuat. Anak harus dihormati sama seperti Bapa dihormati. Kalau Anak hanyalah makhluk, perintah menghormati Anak sama seperti Bapa menjadi terlalu tinggi untuk ciptaan. Tetapi kalau Anak satu dalam Hakekat Allah dengan Bapa, penghormatan kepada Anak tidak merusak keesaan Allah.

Roh Kudus juga bekerja dalam kesatuan yang tidak terpisah dari Bapa dan Putera. Yesus berkata bahwa Roh Kebenaran akan memuliakan Dia, sebab Roh itu akan mengambil dari apa yang menjadi milik Yesus dan memberitakannya kepada para murid. Lalu Yesus berkata bahwa segala sesuatu yang Bapa punya adalah milik-Nya (Yohanes

16:14-15). Di sini relasi Bapa, Putera, dan Roh Kudus sangat rapat. Apa yang Bapa punya adalah milik Putera, dan Roh Kudus mengambil dari milik Putera untuk diberitakan kepada orang percaya. Kalau ketiganya dipisahkan dalam hakekat yang berbeda, relasi ini berubah menjadi perpindahan milik antar keberadaan yang berbeda. Tetapi Injil Yohanes memperlihatkan satu persekutuan ilahi yang tidak terpisah. Bapa memiliki, Putera memiliki, Roh menyatakan. Mereka berbeda dalam relasi, tetapi tidak tercerai dalam hidup ilahi.

Kita juga perlu memperhatikan pola doa dan hidup Gereja dalam Perjanjian Baru. Paulus berkata bahwa oleh Kristus, orang percaya beroleh jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh (Efesus 2:18). Ini bukan tiga jalan menuju tiga sumber ilahi. Ini satu jalan keselamatan. Arah hidup orang percaya adalah kepada Bapa, melalui Sang Putera, dalam Roh Kudus. Paulus juga menulis tentang satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah dan Bapa dari semua (Efesus 4:4-6). Dalam berkat rasuli, jemaat menerima kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus (2 Korintus 13:13). Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dipisahkan, pola doa dan hidup jemaat menjadi seperti bergantung pada tiga sumber rohani yang berbeda. Perjanjian Baru tidak berbicara seperti itu. Jemaat hidup dari satu Allah yang dikenal sebagai Bapa, melalui Putera, dalam Roh Kudus.

Arianisme sering terasa masuk akal karena ingin menjaga kemuliaan Bapa sebagai satu-satunya Allah. Masalahnya, Perjanjian Baru sendiri memberi kemuliaan ilahi kepada Sang Putera tanpa menganggap itu sebagai ancaman bagi keesaan Allah. Perjanjian Baru juga menampilkan Roh Kudus sebagai Roh Allah yang menghidupkan, menguduskan, menyelidiki kedalaman Allah, dan tinggal dalam umat percaya. Kalau Sang Putera dan Roh Kudus dipisahkan dari Hakekat Allah, muncul banyak benturan dengan Kitab Suci. Akan ada lebih dari satu pencipta. Akan ada makhluk yang menerima penyembahan ilahi. Akan ada ciptaan yang memberi hidup kekal. Akan ada keselamatan yang tidak langsung dikerjakan oleh Allah sendiri. Akan ada kemuliaan Allah yang diberikan kepada yang lain. Semua konsekuensi ini bertentangan dengan kesaksian Kitab Suci.

Jalan yang lebih utuh adalah membedakan tanpa memisahkan. Sang Bapa bukan Sang Putera. Sang Putera bukan Sang Roh Kudus. Sang Roh Kudus bukan Sang Bapa. Pembedaan ini nyata dalam pengutusan, doa, pengantaraan, kesaksian, dan karya keselamatan. Tetapi Mereka juga tidak terpisah sebagai tiga keberadaan ilahi yang

berlainan. Sang Bapa mencipta melalui Sang Putera, dan hidup diberikan dalam Roh Kudus. Sang Bapa menyelamatkan melalui Sang Putera, dan keselamatan itu diterapkan dalam Roh Kudus. Sang Bapa dimuliakan dalam Sang Putera, dan Sang Putera dimuliakan oleh Roh Kudus. Satu Allah, satu Pencipta, satu keselamatan, satu kemuliaan. Inilah alasan Arianisme tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Ia memisahkan yang oleh Kitab Suci dibedakan tanpa pernah dipisahkan.

Dalam pembacaan Arianisme, Sang Putera sering ditempatkan sebagai makhluk pertama yang diciptakan Allah. Ia dianggap lebih tinggi dari malaikat dan manusia, tetapi tetap bukan Allah sejati. Biasanya pembacaan seperti ini dibangun dari beberapa bagian Alkitab yang memakai kata seperti permulaan, sulung, atau diciptakan. Tiga bagian yang paling sering dipakai adalah Wahyu 3:14, Kolose 1:15, dan Amsal 8:22. Sekilas, ayat-ayat itu bisa tampak mendukung gagasan bahwa Sang Putera adalah ciptaan pertama. Tetapi kalau dibaca bersama kesaksian Alkitab yang lebih luas, terutama Perjanjian Baru, kesimpulan itu justru tidak bertahan. Alkitab tidak menaruh Sang Putera di sisi ciptaan. Alkitab menaruh Sang Putera di sisi Pencipta.

Wahyu 3:14 sering dipakai karena Kristus disebut sebagai permulaan dari ciptaan Allah. Dari kalimat ini, Arianisme menarik kesimpulan bahwa Sang Putera adalah ciptaan pertama. Masalahnya, kata permulaan dalam kalimat itu tidak harus berarti makhluk pertama yang diciptakan. Dalam alur Kitab Wahyu sendiri, Kristus berulang kali disebut dengan gelar yang jauh lebih tinggi daripada ciptaan. Ia disebut Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Hidup, yang telah mati tetapi hidup sampai selama-lamanya (Wahyu 1:17–18). Ia juga berkata bahwa Ia adalah Yang Awal dan Yang Akhir (Wahyu 2:8). Di bagian akhir Kitab Wahyu, Kristus berkata bahwa Ia adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir (Wahyu 22:13). Jadi ketika Wahyu 3:14 menyebut Kristus sebagai permulaan ciptaan Allah, pembacaan yang lebih sesuai dengan seluruh Kitab Wahyu adalah bahwa Kristus adalah sumber, asal, dan dasar dari ciptaan Allah, bukan bagian pertama dari ciptaan itu. Ia bukan ciptaan pertama, melainkan Dia yang menjadi asal mula ciptaan.

Pembacaan itu juga cocok dengan Yohanes 1:3. Yohanes berkata bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Sang Firman, dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Kalimat

ini sangat menutup ruang bagi anggapan bahwa Sang Firman adalah ciptaan. Semua yang termasuk dalam kelompok yang dijadikan ada melalui Sang Firman. Kalau Sang Firman sendiri adalah ciptaan, Ia harus termasuk dalam kelompok yang dijadikan. Tetapi Yohanes berkata bahwa tidak ada satu pun dari yang dijadikan terjadi tanpa Dia. Jadi Sang Firman tidak berada di dalam kelompok ciptaan. Ia berada di sisi Pencipta. Karena Sang Firman itu menjadi manusia dalam Kristus (Yohanes 1:14), pembacaan Wahyu 3:14 harus mengikuti kesaksian ini. Kristus adalah permulaan ciptaan dalam arti sumber dan dasar ciptaan, bukan makhluk pertama yang diciptakan.

Kolose 1:15 juga sering disalahpahami karena Kristus disebut sebagai yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Arianisme membaca kata sulung sebagai bukti bahwa Kristus adalah ciptaan pertama. Tetapi di dalam Alkitab, kata sulung tidak selalu berarti yang pertama diciptakan atau yang pertama lahir secara urutan waktu. Kata itu juga dapat berarti kedudukan, kehormatan, hak waris, dan keutamaan. Israel disebut anak sulung Allah, bukan karena Israel adalah bangsa pertama yang ada di bumi, melainkan karena Israel diberi kedudukan khusus dalam rencana Allah (Keluaran 4:22). Daud juga diberi kedudukan sebagai anak sulung, yang tertinggi di antara raja-raja bumi, padahal Daud bukan anak pertama Isai (Mazmur 89:28). Jadi, ketika Kolose 1:15 menyebut Kristus sebagai yang sulung, pembaca tidak boleh langsung memaksakan arti ciptaan pertama. Konteksnya sendiri menjelaskan maksudnya. Kristus disebut sulung karena Ia lebih utama dari segala yang diciptakan, bukan karena Ia termasuk dalam ciptaan.

Kolose 1:16–17 memperjelas hal itu dengan sangat kuat. Paulus berkata bahwa di dalam Kristus telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, kerajaan, pemerintah, maupun penguasa. Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Lalu Paulus berkata bahwa Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu, dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Kalau Kristus adalah ciptaan, kalimat Paulus menjadi sulit sekali. Bagaimana mungkin segala sesuatu diciptakan di dalam Dia, oleh Dia, dan untuk Dia, kalau Dia sendiri termasuk dalam segala sesuatu yang diciptakan? Paulus tidak sedang berkata bahwa Kristus adalah bagian paling awal dari ciptaan. Paulus sedang berkata bahwa Kristus berada sebelum segala sesuatu, menjadi dasar keberadaan segala sesuatu, dan menjadi tujuan segala sesuatu. Inilah

alasan kata sulung dalam Kolose harus dibaca sebagai keutamaan dan kedudukan tertinggi atas ciptaan.

Kolose sendiri tidak memberi ruang untuk menurunkan Kristus menjadi makhluk ciptaan. Dalam pasal yang sama, Paulus berkata bahwa seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Kristus (Kolose 1:19). Di bagian berikutnya, ia berkata bahwa dalam Kristus berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kolose 2:9). Bahasa seperti ini bukan bahasa untuk ciptaan tertinggi. Ciptaan tidak menampung seluruh kepenuhan ke-Allahan sebagai miliknya. Kristus juga disebut sebagai Dia yang di dalam-Nya tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (Kolose 2:3). Jadi, kalau Kolose 1:15 dibaca sebagai bukti bahwa Kristus diciptakan, pembacaan itu bertabrakan dengan penjelasan Paulus sendiri dalam surat yang sama.

Amsal 8:22 juga sering dipakai untuk berkata bahwa Sang Putera diciptakan. Di sana Hikmat berkata bahwa TUHAN telah menciptakan atau memiliki dia sebagai permulaan pekerjaan-Nya. Sebagian orang langsung menghubungkan Hikmat dalam Amsal 8 dengan Kristus, lalu menyimpulkan bahwa Kristus diciptakan. Masalahnya, Amsal 8 adalah bagian sastra hikmat yang memakai gaya personifikasi. Hikmat digambarkan seperti seorang perempuan yang berseru-seru, berdiri di tempat tinggi, berseru di pintu-pintu gerbang, dan mengundang manusia untuk mendengar (Amsal 8:1–4). Dalam Amsal 9, Hikmat juga digambarkan membangun rumah, memotong hewan sembelihan, mencampur anggur, dan mengutus pelayan-pelayannya (Amsal 9:1–3). Kalau semua ini dibaca secara harfiah sebagai deskripsi langsung tentang Pribadi Sang Putera, pembacaan itu akan menjadi kacau. Amsal sedang memakai gambaran puitis untuk menjelaskan hikmat Allah, bukan sedang memberi biografi penciptaan Sang Putera.

Perjanjian Baru memang menyebut Kristus sebagai hikmat Allah (1 Korintus 1:24). Paulus juga berkata bahwa Kristus telah menjadi hikmat bagi orang percaya (1 Korintus 1:30). Tetapi menyebut Kristus sebagai hikmat Allah tidak berarti setiap kalimat puitis tentang Hikmat dalam Amsal boleh langsung dipakai sebagai bukti bahwa Kristus diciptakan. Perjanjian Baru sendiri memberi batas yang jelas. Kristus bukan sekadar hikmat yang dibuat. Kristus adalah Firman yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah (Yohanes 1:1). Segala sesuatu dijadikan oleh Dia (Yohanes 1:3). Ia memiliki kemuliaan bersama Bapa sebelum dunia ada (Yohanes 17:5). Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, yang menopang segala

yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 1:3). Jadi, kalau Amsal 8 dipakai untuk melawan kesaksian Perjanjian Baru yang begitu jelas, cara bacanya perlu dikoreksi.

Ada juga konsekuensi yang aneh kalau Amsal 8:22 dipakai untuk berkata bahwa Kristus sebagai Hikmat Allah diciptakan. Kalau Hikmat Allah pernah tidak ada sebelum diciptakan, berarti Allah pernah tanpa hikmat. Itu tidak cocok dengan kesaksian Alkitab tentang Allah.

Paulus menyebut Allah sebagai satu-satunya Allah yang penuh hikmat (Roma 16:27). Di tempat lain, Paulus berseru tentang dalamnya kekayaan, hikmat, dan pengetahuan Allah (Roma 11:33). Kalau Kristus adalah hikmat Allah dalam pengertian Perjanjian Baru, dan kalau hikmat itu diciptakan dalam arti pernah tidak ada, pembacaan itu malah merendahkan Allah sendiri. Lebih aman membaca Amsal 8 sebagai bahasa puitis tentang hikmat Allah yang hadir dalam karya penciptaan, lalu membaca Kristus melalui terang Perjanjian Baru sebagai Dia yang di dalam-Nya hikmat Allah dinyatakan secara penuh.

Surat Ibrani juga menutup jalan bagi pembacaan Arian. Sang Putera tidak disamakan dengan malaikat atau makhluk sorgawi. Ibrani justru membuka dengan membedakan Sang Putera dari para nabi dan malaikat. Allah berbicara pada zaman akhir melalui Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada, dan oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta (Ibrani 1:2). Sang Putera disebut cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, yang menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 1:3). Lalu penulis Ibrani bertanya, kepada siapakah di antara malaikat-malaikat Allah pernah berkata bahwa Engkau adalah Anak-Ku (Ibrani 1:5). Bahkan semua malaikat Allah diperintahkan menyembah Sang Anak (Ibrani 1:6). Kalau Sang Putera hanyalah ciptaan tertinggi, penulis Ibrani justru sedang membuat ciptaan disembah oleh ciptaan lain. Itu tidak cocok dengan iman Alkitab yang menyembah Allah saja (Matius 4:10).

Ibrani 1 juga memakaikan bahasa penciptaan kepada Sang Putera. Tentang Anak, dikatakan bahwa takhta-Nya tetap untuk seterusnya dan selamanya (Ibrani 1:8). Lalu kepada Anak dikenakan perkataan bahwa pada mulanya Tuhan meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Nya (Ibrani 1:10). Ini sangat penting untuk melawan anggapan bahwa Sang Putera berada di sisi ciptaan. Penulis Ibrani tidak berkata bahwa Sang Putera dibuat bersama ciptaan. Ia justru menaruh Sang Putera sebagai Dia yang meletakkan dasar bumi dan

yang pekerjaan tangan-Nya adalah langit. Kalau Sang Putera dipisahkan dari Hakekat Allah dan dijadikan ciptaan, bagian ini menjadi sangat sulit, karena karya yang dalam Perjanjian Lama disebut karya TUHAN dipakaikan kepada Sang Putera.

Arianisme juga sering gagal membedakan antara Sang Putera sebagai Allah yang kekal dan Sang Putera yang sungguh menjadi manusia. Dalam inkarnasi, Sang Putera masuk ke dalam kerendahan manusia. Ia lahir, bertumbuh, lapar, letih, menderita, mati, dan bangkit. Paulus berkata bahwa Kristus yang ada dalam rupa Allah telah mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:6–7). Kerendahan Kristus dalam inkarnasi tidak berarti Ia adalah ciptaan. Justru teks itu berkata bahwa sebelum merendahkan diri, Ia ada dalam rupa Allah. Kerendahan-Nya adalah tindakan penyelamatan, bukan bukti bahwa hakekat-Nya lebih rendah daripada Allah. Ia merendahkan diri sampai mati di kayu salib, lalu Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus segala lutut bertelut dan segala lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa (Filipi 2:8–11). Penyembahan universal kepada Kristus tidak merusak kemuliaan Bapa, sebab kemuliaan Sang Putera justru bagi kemuliaan Allah Bapa.

Kalau Sang Putera benar-benar ciptaan, banyak bagian Perjanjian Baru akan menghasilkan konsekuensi yang berat. Pertama, akan ada ciptaan yang ikut menciptakan segala sesuatu, padahal Kitab Suci berkata bahwa Allah seorang diri membentangkan langit dan menciptakan segala sesuatu (Yesaya 44:24; Ayub 9:8). Kedua, akan ada ciptaan yang menerima penyembahan dari malaikat dan seluruh makhluk, padahal penyembahan hanya untuk Allah (Matius 4:10; Ibrani 1:6; Wahyu 5:13). Ketiga, akan ada ciptaan yang memberi hidup kekal, padahal hidup berasal dari Allah (Yohanes 5:21; Yohanes 10:28). Keempat, keselamatan manusia akan bergantung kepada makhluk, padahal keselamatan adalah karya Allah sendiri (Kisah Para Rasul 4:12; Titus 3:4–6). Kelima, kemuliaan Allah akan diberikan kepada yang lain, padahal Allah berkata bahwa Ia tidak memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain (Yesaya 42:8), sementara Kristus berbicara tentang kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia ada (Yohanes 17:5).

Pembacaan yang lebih setia kepada Alkitab adalah bahwa Sang Putera bukan ciptaan, melainkan Sang Firman Allah yang kekal, yang

bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah, yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan. Wahyu 3:14 tidak mengajarkan bahwa Kristus adalah ciptaan pertama, melainkan bahwa Ia adalah asal dan dasar ciptaan Allah. Kolose 1:15 tidak mengajarkan bahwa Kristus termasuk ciptaan, melainkan bahwa Ia memiliki keutamaan atas segala ciptaan, karena segala sesuatu diciptakan di dalam Dia, oleh Dia, dan untuk Dia. Amsal 8:22 tidak boleh dipakai secara kasar untuk menjadikan Kristus sebagai ciptaan, karena Amsal memakai bahasa hikmat yang puitis, sementara Perjanjian Baru menyatakan Kristus sebagai Hikmat Allah yang kekal dan Sang Pencipta segala sesuatu. Sang Putera berbeda dari Bapa sebagai Pribadi, tetapi tidak terpisah dari Bapa dalam Hakekat Allah yang esa. Ia bukan ciptaan yang dipakai Allah. Ia adalah Sang Putera yang menyatakan Allah, menciptakan bersama Bapa, menebus manusia, menerima penyembahan ilahi, dan membawa segala kemuliaan kembali kepada Bapa.

Dalam kesalahpahaman Arianisme atau cara pikir yang mirip dengannya, Sang Roh Kudus sering diturunkan menjadi sekadar energi Allah, kuasa Allah, pengaruh Allah, atau daya ilahi yang bekerja di dalam manusia. Pembacaan seperti ini biasanya muncul karena Perjanjian Baru memang sering menghubungkan Roh Kudus dengan kuasa. Yesus berkata bahwa para murid akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atas mereka (Kisah Para Rasul 1:8). Dalam Lukas, malaikat berkata kepada Maria bahwa Roh Kudus akan turun atasnya dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaunginya (Lukas 1:35). Paulus juga berbicara tentang kuasa Roh Kudus dalam kehidupan pemberitaan Injil (Roma 15:13, 19). Jadi benar bahwa Roh Kudus bekerja dengan kuasa Allah. Masalahnya, dari situ tidak boleh langsung disimpulkan bahwa Roh Kudus hanyalah kuasa atau energi. Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus bukan hanya sesuatu yang diberikan, melainkan Dia yang berbicara, mengutus, melarang, mengajar, bersaksi, menyelidiki, menghendaki, berdoa bagi orang percaya, dan dapat didukakan. Semua tindakan ini bukan tindakan energi impersonal. Ini tindakan Pribadi.

Yesus sendiri memperkenalkan Roh Kudus bukan sebagai benda rohani, melainkan sebagai Penolong. Ia berkata bahwa Ia akan meminta kepada Bapa, lalu Bapa akan memberikan seorang Penolong yang lain kepada para murid, supaya Ia menyertai mereka selama-lamanya (Yohanes 14:16). Sebutan Penolong yang lain sangat penting. Roh Kudus tidak digambarkan seperti arus tenaga yang turun ke dalam

diri murid-murid, tetapi sebagai Dia yang menyertai, menolong, dan tinggal bersama mereka. Yesus melanjutkan bahwa Penolong itu, yaitu Roh Kudus, akan mengajar segala sesuatu kepada para murid dan mengingatkan mereka kepada semua yang telah Ia katakan (Yohanes 14:26). Mengajar dan mengingatkan bukan pekerjaan energi. Energi dapat menggerakkan atau memberi daya, tetapi energi tidak mengajar dengan kesadaran dan tidak mengingatkan murid-murid kepada perkataan Kristus. Kalau Roh Kudus hanya dipahami sebagai tenaga ilahi, perkataan Yesus tentang Roh Kudus sebagai Pengajar menjadi kehilangan maknanya.

Dalam Yohanes 15, Yesus berkata bahwa Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa akan bersaksi tentang Dia (Yohanes 15:26). Kesaksian adalah tindakan personal. Saksi bukan sekadar kekuatan yang mendorong orang merasa yakin. Saksi memberi kesaksian tentang seseorang. Roh Kudus bersaksi tentang Sang Putera. Dalam Yohanes 16, Yesus berkata bahwa Roh Kebenaran akan memimpin murid-murid ke dalam seluruh kebenaran, sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya, dan Ia akan memberitakan hal-hal yang akan datang (Yohanes 16:13). Di sini Roh Kudus digambarkan berkata-kata, mendengar, memimpin, dan memberitakan. Yesus juga berkata bahwa Roh Kudus akan memuliakan Dia, sebab Roh itu akan mengambil dari apa yang menjadi milik Kristus dan memberitakannya kepada murid-murid (Yohanes 16:14). Lagi-lagi, ini bukan bahasa untuk energi. Ini bahasa relasi antara Roh Kudus dan Sang Putera.

Kisah Para Rasul juga sangat jelas memperlihatkan Roh Kudus sebagai Pribadi yang bertindak. Ketika jemaat di Antiokhia beribadah dan berpuasa, Roh Kudus berkata supaya Barnabas dan Saulus dikhususkan bagi tugas yang telah ditentukan bagi mereka (Kisah Para Rasul 13:2). Setelah itu keduanya disebut diutus oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 13:4). Kalau Roh Kudus hanya energi, bagian ini menjadi sulit dibaca secara wajar. Energi tidak berkata, tidak menetapkan tugas misi, dan tidak mengutus orang. Di bagian lain, Roh berkata kepada Petrus bahwa ada tiga orang mencari dia, lalu menyuruh Petrus pergi bersama mereka tanpa bimbang (Kisah Para Rasul 10:19–20). Roh Kudus juga mencegah Paulus dan rekan-rekannya memberitakan Injil di Asia, lalu Roh Yesus tidak mengizinkan mereka masuk ke Bitinia (Kisah Para Rasul 16:6–7). Semua ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus memimpin Gereja dengan kehendak dan

tindakan yang nyata. Ia bukan sekadar suasana rohani yang dialami para rasul.

Paulus juga berbicara tentang Roh Kudus dengan bahasa yang tidak mungkin cocok untuk energi impersonal. Dalam 1 Korintus, Paulus berkata bahwa Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah (1 Korintus 2:10). Lalu ia berkata bahwa tidak ada orang yang tahu apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah (1 Korintus 2:11). Pengetahuan dan penyelidikan terhadap kedalaman Allah bukan pekerjaan tenaga. Energi tidak mengetahui isi hati Allah. Roh Kudus mengetahui kedalaman Allah karena Ia bukan ciptaan di luar Allah. Di pasal lain, Paulus berkata bahwa semua karunia dalam jemaat dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus seperti yang dikehendaki-Nya (1 Korintus 12:11). Kata kehendak di sini sangat penting. Roh Kudus membagi karunia menurut kehendak-Nya. Ia bukan kuasa yang dipakai manusia sesuka hati. Ia adalah Pribadi ilahi yang memberi menurut kehendak-Nya sendiri.

Roh Kudus juga dapat didukakan. Paulus menasihati jemaat supaya tidak mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan mereka menjelang hari penyelamatan (Efesus 4:30). Dukacita tidak dapat dikenakan kepada energi impersonal. Manusia bisa menyalahgunakan tenaga, menolak pengaruh, atau memadamkan semangat, tetapi bahasa mendukakan menunjukkan adanya relasi personal. Ibrani juga berbicara tentang orang yang menghina Roh kasih karunia (Ibrani 10:29). Menghina Roh kasih karunia bukan sekadar menolak energi, melainkan tindakan melawan Pribadi ilahi yang memberi kasih karunia. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus berkata kepada Ananias bahwa ia telah mendustai Roh Kudus, lalu berkata bahwa ia bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah (Kisah Para Rasul 5:3-4). Dusta ditujukan kepada pribadi, bukan kepada energi. Bagian ini juga memperlihatkan bahwa Roh Kudus bukan hanya Pribadi, tetapi Pribadi ilahi. Mendustai Roh Kudus disebut sebagai mendustai Allah.

Dalam kehidupan doa, Roh Kudus juga bertindak secara personal. Paulus berkata bahwa Roh membantu orang percaya dalam kelemahan, sebab orang percaya tidak tahu bagaimana harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk orang percaya kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan (Roma 8:26). Lalu Paulus berkata bahwa Allah yang menyelidiki hati nurani mengetahui maksud Roh, karena Roh berdoa untuk orang-orang kudus sesuai dengan

kehendak Allah (Roma 8:27). Energi tidak berdoa. Energi tidak memiliki maksud. Energi tidak menjadi perantara dalam kelemahan orang percaya. Roh Kudus membantu, berdoa, dan membawa orang percaya kepada Allah. Di bagian yang sama, Paulus juga berkata bahwa Roh bersaksi bersama-sama dengan roh orang percaya bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Roma 8:16). Kesaksian Roh ini membuat orang percaya berseru kepada Allah sebagai Bapa (Roma 8:15; Galatia 4:6). Jadi Roh Kudus bekerja bukan hanya sebagai kekuatan yang menggerakkan, tetapi sebagai Pribadi yang membawa manusia masuk ke dalam relasi anak dengan Bapa.

Kalau Roh Kudus dipahami hanya sebagai energi, banyak bagian Perjanjian Baru menjadi tidak wajar. Perintah Roh Kudus kepada jemaat di Antiokhia berubah menjadi sekadar dorongan batin tanpa Pribadi yang berbicara (Kisah Para Rasul 13:2). Kesaksian Roh tentang Kristus berubah menjadi pengaruh rohani tanpa Saksi yang sungguh bersaksi (Yohanes 15:26). Pengajaran Roh kepada para murid berubah menjadi energi yang seolah-olah dapat mengajar (Yohanes 14:26). Doa Roh bagi orang percaya berubah menjadi tenaga yang seolah-olah dapat memiliki maksud dan berdoa (Roma 8:26–27). Dukacita Roh Kudus berubah menjadi ungkapan kosong, karena energi tidak dapat didudukkan (Efesus 4:30). Dusta kepada Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul juga menjadi aneh, sebab dusta tidak ditujukan kepada benda atau daya, melainkan kepada pribadi yang dapat diketahui dan dilawan (Kisah Para Rasul 5:3–4).

Konsekuensi yang lebih serius lagi menyentuh keselamatan. Kalau Roh Kudus hanya energi, kelahiran baru manusia menjadi karya daya ilahi impersonal, bukan karya Allah yang hadir secara personal. Yesus berkata bahwa seseorang harus dilahirkan dari air dan Roh untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yohanes 3:5). Paulus berkata bahwa Allah menyelamatkan manusia melalui pembasuhan kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada orang percaya oleh Yesus Kristus (Titus 3:5–6). Roh Kudus juga tinggal di dalam orang percaya sebagai bait Allah (1 Korintus 3:16; 1 Korintus 6:19). Kalau Roh Kudus hanya energi, kehadiran Allah di dalam umat percaya menjadi seperti daya yang mengisi manusia, bukan Allah sendiri yang diam dan bekerja di dalam mereka. Perjanjian Baru berbicara jauh lebih dalam dari itu. Roh Kudus tinggal, menguduskan, memimpin, memeteraikan, dan memberi hidup.

Mengakui Roh Kudus sebagai Pribadi tidak berarti memisahkan Roh Kudus dari Bapa dan Putera. Di sini perbedaan harus dijaga, tetapi pemisahan harus ditolak. Roh Kudus berbeda dari Bapa karena Ia diberikan oleh Bapa dan keluar dari Bapa (Yohanes 14:16; Yohanes 15:26). Roh Kudus berbeda dari Putera karena Ia bersaksi tentang Putera, memuliakan Putera, dan mengingatkan murid-murid kepada perkataan Putera (Yohanes 14:26; Yohanes 15:26; Yohanes 16:14). Tetapi Roh Kudus tidak terpisah dari Bapa dan Putera sebagai Allah lain. Ia disebut Roh Allah dan Roh Kristus (Roma 8:9). Ia diutus oleh Bapa dalam nama Putera (Yohanes 14:26). Ia dicurahkan melalui Yesus Kristus (Titus 3:6). Orang percaya datang kepada Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (Efesus 2:18). Jadi, Roh Kudus bukan energi ciptaan, bukan Pribadi yang terpisah dari Allah, dan bukan sekadar nama lain dari Bapa atau Putera. Ia adalah Pribadi ilahi yang berbeda dalam relasi, tetapi satu dalam Hakekat Allah yang esa.

Jadi secara Alkitabiah, Sang Roh Kudus harus dikenali sebagai Pribadi karena Ia melakukan tindakan-tindakan personal. Ia mengajar, mengingatkan, bersaksi, memimpin, berkata-kata, mengutus, melarang, mengetahui kedalaman Allah, menghendaki, membagi karunia, berdoa bagi orang percaya, dapat didukakan, dapat dihina, dan dapat didustai. Pada saat yang sama, Ia juga dikenali sebagai ilahi karena mendustai-Nya disebut mendustai Allah, Ia menyelidiki kedalaman Allah, Ia memberi hidup, dan Ia tinggal dalam umat percaya sebagai kehadiran Allah. Roh Kudus memang memberi kuasa, tetapi Ia bukan sekadar kuasa. Ia bekerja dengan kuasa, tetapi diri-Nya tidak boleh direduksi menjadi energi. Perjanjian Baru memperkenalkan Roh Kudus sebagai Sang Penolong, Roh Kebenaran, Roh Allah, dan Roh Kristus, yang bersama Bapa dan Putera bekerja dalam satu karya keselamatan.

Kalau Sang Bapa, Sang Putera, dan Sang Roh Kudus dibedakan sebagai Pribadi, itu sesuai dengan kesaksian Perjanjian Baru. Sang Bapa mengutus, Sang Putera diutus dan menjadi Pengantara, Sang Roh Kudus diberikan, diutus, bersaksi, dan memimpin orang percaya. Tetapi kalau perbedaan itu berubah menjadi pemisahan, masalahnya langsung besar. Pemisahan berarti Bapa, Putera, dan Roh Kudus diperlakukan seperti tiga keberadaan ilahi yang berdiri sendiri-sendiri, seolah-olah masing-masing mempunyai hakekat, kuasa, kemuliaan, dan pekerjaan ilahi yang terpisah. Ini bukan cara Alkitab berbicara. Alkitab membedakan Mereka, tetapi tidak memisahkan Mereka. Bapa

bukan Putera, Putera bukan Roh Kudus, Roh Kudus bukan Bapa. Meski begitu, karya Mereka tidak pernah tercerai menjadi tiga pekerjaan ilahi yang saling berdiri sendiri.

Konsekuensi pertama dari pemisahan ialah munculnya lebih dari satu Pencipta. Kitab Suci berbicara sangat tegas bahwa Allah menciptakan segala sesuatu seorang diri. TUHAN berkata bahwa Dialah yang menjadikan segala sesuatu, yang seorang diri membentangkan langit, dan yang menghamparkan bumi (Yesaya 44:24). Ayub juga berkata bahwa Allah seorang diri membentangkan langit (Ayub 9:8). Pengakuan seperti ini menjaga iman bahwa Pencipta hanya satu. Masalahnya, Perjanjian Baru juga menyatakan bahwa segala sesuatu dijadikan melalui Sang Putera. Yohanes berkata bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Sang Firman, dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1:3). Paulus berkata bahwa segala sesuatu diciptakan di dalam Kristus, oleh Dia, dan untuk Dia (Kolose 1:16). Surat Ibrani berkata bahwa Allah menjadikan alam semesta oleh Sang Anak (Ibrani 1:2). Kalau Sang Putera dipisahkan dari Hakekat Allah yang esa, berarti ada satu Pencipta bernama Bapa dan satu pencipta lain bernama Putera. Itu membuat penciptaan menjadi pekerjaan dua pihak ilahi yang berbeda. Alkitab tidak memberi ruang ke sana, sebab Pencipta itu satu.

Konsekuensi yang sama muncul saat berbicara tentang Sang Roh Kudus. Roh Allah juga dikaitkan dengan penciptaan dan pemberian hidup. Dalam Ayub, dikatakan bahwa Roh Allah telah membuat manusia dan nafas Yang Mahakuasa membuatnya hidup (Ayub 33:4). Dalam Perjanjian Baru, Roh disebut sebagai Dia yang menghidupkan (2 Korintus 3:6), dan Roh Allah yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati akan menghidupkan tubuh fana orang percaya (Roma 8:11). Kalau Sang Roh Kudus dipisahkan dari Hakekat Allah yang esa, lalu tetap disebut memberi hidup dan bekerja dalam penciptaan, kita akan mendapat lebih dari satu sumber hidup ilahi. Bapa memberi hidup, Putera memberi hidup, Roh Kudus memberi hidup, tetapi ketiganya dianggap terpisah. Ini bertabrakan dengan iman bahwa hidup berasal dari Allah yang esa. Yang lebih cocok dengan kesaksian Alkitab ialah melihat penciptaan dan pemberian hidup sebagai satu karya Allah. Bapa mencipta melalui Sang Putera dalam Roh Kudus. Pribadi-Nya dibedakan, karya ilahi-Nya tidak dipisahkan.

Konsekuensi kedua ialah keselamatan menjadi terpecah. Perjanjian Baru tidak menggambarkan keselamatan sebagai hasil kerja tiga pi-

hak ilahi yang masing-masing berdiri sendiri. Bapa mengasihi dunia dan mengutus Anak-Nya supaya dunia diselamatkan melalui Dia (Yohanes 3:16–17). Sang Putera datang untuk melakukan kehendak Bapa dan memberikan hidup bagi dunia (Yohanes 6:38–40). Sang Roh Kudus melahirbarukan, membarui, menguduskan, dan tinggal dalam orang percaya (Yohanes 3:5–8; Titus 3:5–6; 1 Korintus 6:19). Paulus merangkum pola ini dengan indah ketika ia berkata bahwa oleh Kristus kita beroleh jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh (Efesus 2:18). Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dipisahkan, keselamatan akan terlihat seperti tiga jalur rohani yang berbeda. Bapa punya rencana sendiri, Putera punya karya sendiri, Roh Kudus punya tindakan sendiri. Padahal Alkitab memperlihatkan satu keselamatan dari Allah yang esa, melalui Sang Putera, dalam Sang Roh Kudus.

Konsekuensi ketiga ialah pengantaraan Kristus menjadi kabur. Paulus berkata bahwa Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi Pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus (1 Timotius 2:5). Pengantaraan Kristus berdiri di atas dua kenyataan. Ia sungguh berbeda dari Bapa sebagai Sang Putera yang diutus, dan Ia sungguh satu dengan Bapa dalam keilahian sehingga Ia dapat menyatakan Bapa secara sempurna. Kalau Sang Putera dipisahkan dari Hakekat Allah, Ia berubah menjadi pengantara yang berada di luar Allah. Keselamatan manusia akhirnya bergantung pada makhluk atau keberadaan ilahi kedua yang bukan Allah sejati. Itu sulit diterima secara Alkitabiah, karena keselamatan adalah karya Allah sendiri. Petrus berkata bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun selain di dalam Yesus (Kisah Para Rasul 4:12). Yesus berkata bahwa tidak ada seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yohanes 14:6). Kalau Dia hanya pihak terpisah dari Allah, iman Kristen akan terlihat seperti datang kepada Allah melalui sosok lain di luar Allah. Perjanjian Baru tidak menampilkan Kristus seperti itu. Kristus adalah Pengantara karena Ia datang dari Bapa, menyatakan Bapa, dan satu dengan Bapa.

Konsekuensi keempat ialah penyembahan menjadi bermasalah. Alkitab mengajarkan bahwa penyembahan hanya layak diberikan kepada Allah. Yesus berkata bahwa manusia harus menyembah Tuhan Allah dan hanya kepada Dia berbakti (Matius 4:10). Tetapi Perjanjian Baru memperlihatkan Sang Putera menerima penghormatan dan penyembahan yang layak bagi Allah. Tomas berkata kepada Yesus, Tuhanku dan Allahku (Yohanes 20:28). Semua malaikat Allah diper-

intahkan menyembah Sang Anak (Ibrani 1:6). Dalam Wahyu, pujian, hormat, kemuliaan, dan kuasa diberikan kepada Dia yang duduk di atas takhta dan kepada Anak Domba sampai selama-lamanya (Wahyu 5:13). Kalau Sang Putera dipisahkan dari Hakekat Allah, penyembahan kepada-Nya akan menjadi penyembahan kepada selain Allah. Itu bertentangan dengan perintah Yesus sendiri. Tetapi Perjanjian Baru tidak melihat penyembahan kepada Sang Putera sebagai penyembahan berhala, sebab Sang Putera tidak terpisah dari keilahian Allah yang esa.

Konsekuensi kelima ialah kemuliaan Allah menjadi terbagi. Dalam Yesaya, TUHAN berkata bahwa Ia tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain (Yesaya 42:8). Tetapi Yesus berdoa kepada Bapa supaya Ia dipermuliakan dengan kemuliaan yang Ia miliki di hadirat Bapa sebelum dunia ada (Yohanes 17:5). Sang Putera juga disebut sebagai cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibrani 1:3). Paulus berkata bahwa pengetahuan tentang kemuliaan Allah tampak pada wajah Kristus (2 Korintus 4:6). Kalau Sang Putera dipisahkan dari Hakekat Allah, kemuliaan ilahi diberikan kepada pihak lain di luar Allah. Itu bertentangan dengan Yesaya. Tetapi kalau Sang Putera dibedakan dari Bapa tanpa dipisahkan dari Hakekat Allah, kemuliaan Sang Putera tidak menjadi saingan kemuliaan Bapa. Kemuliaan Sang Putera adalah kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam Putera.

Konsekuensi keenam ialah karya Roh Kudus dalam diri orang percaya menjadi seperti karya pihak ilahi yang terpisah dari Allah. Perjanjian Baru berkata bahwa orang percaya adalah bait Allah karena Roh Allah diam di dalam mereka (1 Korintus 3:16). Di tempat lain, tubuh orang percaya disebut bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19). Petrus berkata bahwa mendustai Roh Kudus berarti mendustai Allah (Kisah Para Rasul 5:3–4). Paulus berkata bahwa Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah (1 Korintus 2:10–11). Kalau Roh Kudus dipisahkan dari Hakekat Allah, kehadiran Roh di dalam orang percaya tidak lagi menjadi kehadiran Allah sendiri, melainkan kehadiran pihak lain. Itu merusak makna bait Allah. Orang percaya disebut bait Allah bukan karena ditempati makhluk rohani yang terpisah dari Allah, tetapi karena Roh Allah sendiri diam di dalam mereka.

Konsekuensi ketujuh ialah kesatuan kehendak Allah dalam karya keselamatan menjadi retak. Yesus berkata bahwa Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, kecuali yang Ia lihat diker-

jakan Bapa, sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga dikerjakan Anak (Yohanes 5:19). Ia juga berkata bahwa Ia turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus-Nya (Yohanes 6:38). Roh Kudus juga tidak bekerja terpisah dari Sang Putera, sebab Roh Kudus bersaksi tentang Kristus, memuliakan Kristus, dan mengambil dari apa yang menjadi milik Kristus untuk diberitakan kepada murid-murid (Yohanes 15:26; Yohanes 16:14–15). Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dipisahkan, kita akan membayangkan tiga kehendak ilahi yang berdiri sendiri. Bisa saja satu bekerja begini, yang lain bekerja begitu. Alkitab tidak memberi gambaran seperti itu. Bapa, Putera, dan Roh Kudus memiliki kesatuan karya yang sempurna. Yang Bapa kerjakan, Putera kerjakan. Yang Putera nyatakan, Roh Kudus beritakan. Yang Roh Kudus kerjakan dalam orang percaya, semuanya membawa orang kepada Kristus dan kepada Bapa.

Konsekuensi kedelapan ialah doa Kristen kehilangan bentuk Alkitabiahnya. Dalam Perjanjian Baru, doa orang percaya memiliki pola yang jelas. Orang percaya datang kepada Bapa melalui Sang Putera dalam Sang Roh Kudus (Efesus 2:18). Roh Kudus membantu orang percaya dalam kelemahan dan berdoa bagi mereka sesuai kehendak Allah (Roma 8:26–27). Kristus berada di sebelah kanan Allah dan menjadi Pembela bagi orang percaya (Roma 8:34). Orang percaya berseru kepada Allah sebagai Bapa oleh Roh Anak yang dikirim ke dalam hati mereka (Galatia 4:6). Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dipisahkan, doa menjadi seperti diarahkan kepada beberapa pusat ilahi. Tetapi Perjanjian Baru tidak mengenal doa kepada tiga Allah. Doa Kristen hidup dari satu Allah. Bapa menjadi tujuan, Sang Putera menjadi jalan, Sang Roh Kudus menjadi Dia yang membawa orang percaya masuk dalam doa dan hidup sebagai anak-anak Allah.

Konsekuensi kesembilan ialah pengakuan tentang satu Allah menjadi hanya kalimat di mulut, tetapi tidak lagi menyatu dengan isi iman. Paulus berkata bahwa bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang melalui-Nya segala sesuatu ada dan melalui-Nya kita hidup (1 Korintus 8:6). Ia juga berkata ada satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah dan Bapa dari semua (Efesus 4:4–6). Perjanjian Baru bisa menyebut Bapa, Putera, dan Roh Kudus dalam satu rangkaian tanpa merasa sedang berbicara tentang tiga Allah, karena ketiganya tidak dipisahkan dalam Hakekat. Kalau Mereka dipisahkan, rangkaian-rangkaian ini akan terdengar seperti daftar tiga sumber ilahi. Baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus

juga akan tampak seperti baptisan ke dalam tiga Allah (Matius 28:19). Berkat rasuli yang menyebut kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus juga akan tampak seperti berkat dari tiga pihak ilahi yang terpisah (2 Korintus 13:13). Padahal iman Kristen tetap mengaku satu Allah.

Di titik ini, penting membedakan dua kata yang sering tercampur, yaitu dibedakan dan dipisahkan. Dibedakan berarti kita mengikuti cara Alkitab berbicara. Bapa mengutus Putera. Putera datang dari Bapa dan kembali kepada Bapa. Roh Kudus keluar dari Bapa, diutus dalam nama Putera, dan bersaksi tentang Putera. Dipisahkan berarti kita membuat Mereka seperti tiga keberadaan ilahi yang berdiri sendiri, seolah-olah ada tiga pusat keallahan, tiga pencipta, tiga sumber keselamatan, tiga kehendak ilahi, dan tiga kemuliaan yang saling berdampingan. Yang pertama Alkitabiah. Yang kedua merusak pengakuan bahwa Allah itu esa.

Jadi, konsekuensi pemisahan Bapa, Putera, dan Roh Kudus sangat serius. Penciptaan menjadi punya lebih dari satu pencipta. Keselamatan menjadi terpecah. Penyembahan kepada Kristus berubah menjadi masalah. Kemuliaan Allah tampak diberikan kepada pihak lain. Roh Kudus tidak lagi dimengerti sebagai kehadiran Allah sendiri dalam umat percaya. Doa Kristen kehilangan pola kepada Bapa melalui Putera dalam Roh Kudus. Karena itu, pembacaan yang paling setia kepada Alkitab adalah membedakan tanpa memisahkan. Sang Bapa, Sang Putera, dan Sang Roh Kudus sungguh berbeda sebagai Pribadi, tetapi tidak terpisah dalam satu Hakekat Allah yang esa.

Kesimpulan Dari seluruh pembahasan ini, inti yang perlu dipegang adalah bahwa Tritunggal Mahakudus bukan hasil permainan istilah dan bukan rumus buatan manusia yang dipaksakan ke dalam Kitab Suci. Perjanjian Baru sendiri memperkenalkan Allah sebagai Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Bapa mengutus Putera, Putera datang ke dunia dan menjadi Pengantara antara Allah dan manusia, Roh Kudus diberikan kepada orang percaya, mengajar, bersaksi, memimpin, dan memuliakan Kristus. Pola ini muncul berulang kali dalam Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat rasuli, sampai kitab Wahyu. Orang Kristen memakai bahasa Tritunggal karena ingin setia pada seluruh kesaksian Perjanjian Baru, bukan hanya pada satu dua teks yang dipilih sesuai selera.

Kata Pribadi dipakai karena Bapa, Putera, dan Roh Kudus tidak diperkenalkan sebagai benda, tenaga, topeng, atau sekadar nama lain

dari satu tokoh yang sama. Bapa mengasihi dan mengutus. Putera diutus, berdoa kepada Bapa, menyatakan Bapa, dan menjadi jalan kepada Bapa. Roh Kudus mengajar, bersaksi, memimpin, berkehendak, dapat didukakan, dan berdoa bagi orang percaya (Yohanes 14:16–17; Yohanes 14:26; Yohanes 15:26; Roma 8:26–27; Efesus 4:30). Semua ini adalah bahasa personal. Tetapi kata Pribadi pada Allah tidak boleh disamakan mentah-mentah dengan pribadi manusia. Tiga pribadi manusia berarti tiga manusia karena manusia terbatas, terpisah, dan berada dalam ruang serta waktu. Allah tidak demikian. Allah itu Roh (Yohanes 4:24), kekal, tidak kelihatan, dan tidak dapat dihitung seperti ciptaan dihitung (1 Timotius 1:17; Kisah Para Rasul 17:24–25). Karena itu, tiga Pribadi ilahi tidak berarti tiga Allah.

Kata Hakekat dipakai untuk menjaga pengakuan bahwa Allah tetap esa. Perjanjian Baru tetap sangat tegas bahwa Allah itu satu (Markus 12:29; 1 Korintus 8:4; Efesus 4:6; 1 Timotius 2:5). Bapa adalah Allah, Putera dinyatakan sebagai Firman yang adalah Allah dan melalui-Nya segala sesuatu dijadikan, Roh Kudus adalah Roh Allah yang mengetahui kedalaman Allah dan tinggal dalam umat percaya (Yohanes 1:1–3; Kolose 1:16–17; 1 Korintus 2:10–11; Kisah Para Rasul 5:3–4). Jadi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus tidak memiliki tiga hakekat ilahi yang terpisah. Mereka berbeda sebagai Pribadi, tetapi satu dalam Hakekat Allah yang esa.

Relasi Bapa, Putera, dan Roh Kudus juga harus dijaga. Bapa adalah sumber pengutusan dan tujuan hidup manusia. Putera adalah Pengantara antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5), jalan kepada Bapa (Yohanes 14:6), dan pernyataan sempurna dari Bapa (Yohanes 1:18; Ibrani 1:3). Roh Kudus keluar dari Bapa dan diutus oleh Putera dari Bapa (Yohanes 15:26). Roh Kudus juga diutus oleh Bapa dalam nama Putera dan dicurahkan oleh Kristus yang telah ditinggikan (Yohanes 14:26; Kisah Para Rasul 2:33). Pola ini membuat iman Kristen tidak mencampur ketiganya menjadi satu Pribadi, tetapi juga tidak memisahkan Mereka menjadi tiga Allah. Orang percaya datang kepada Bapa, melalui Putera, dalam Roh Kudus (Efesus 2:18).

Sabelianisme atau pola Oneness gagal karena mempertahankan keesaan Allah dengan cara menghapus perbedaan Pribadi. Ketika Yesus berkata bahwa barangsiapa melihat Dia telah melihat Bapa, maksudnya bukan Bapa dan Putera adalah Pribadi yang sama. Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, cahaya kemuliaan Allah, dan gambar wujud Allah (Kolose 1:15; Ibrani 1:3). Bapa dike-

nal melalui Putera, karena tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah menyatakan-Nya (Yohanes 1:18). Yohanes 16:25 juga tidak mengajarkan bahwa Bapa hanyalah kiasan. Kiasan dalam perikop itu berkaitan dengan gambaran perempuan yang berdukacita saat melahirkan, lalu bersukacita setelah anaknya lahir (Yohanes 16:21). Setelah Yesus berbicara terus terang tentang datang dari Bapa dan pergi kepada Bapa, murid-murid sendiri berkata bahwa Ia tidak memakai kiasan lagi (Yohanes 16:28–29). Itu justru menguatkan bahwa relasi Bapa dan Putera bukan bahasa kiasan kosong.

Arianisme gagal dari sisi lain, karena membedakan Bapa, Putera, dan Roh Kudus dengan cara memisahkan Putera dan Roh Kudus dari Hakekat Allah yang esa. Perjanjian Baru tidak mengajarkan bahwa Putera adalah ciptaan. Wahyu 3:14 tidak harus dibaca sebagai Kristus ciptaan pertama, karena seluruh kesaksian Alkitab menempatkan Kristus sebagai sumber dan dasar ciptaan. Kolose 1:15 tidak mengajarkan bahwa Kristus termasuk ciptaan, karena lanjutannya berkata bahwa segala sesuatu diciptakan di dalam Dia, oleh Dia, dan untuk Dia (Kolose 1:16). Amsal 8:22 juga tidak boleh dipakai secara kasar untuk menjadikan Kristus sebagai ciptaan, karena Amsal memakai bahasa hikmat yang puitis, sementara Perjanjian Baru menyatakan Kristus sebagai Firman yang pada mulanya bersama Allah dan adalah Allah (Yohanes 1:1). Kalau Putera dipisahkan dari Hakekat Allah, akan muncul lebih dari satu pencipta, padahal TUHAN berkata bahwa Ia seorang diri membentangkan langit dan menjadikan segala sesuatu (Yesaya 44:24; Ayub 9:8).

Roh Kudus juga tidak boleh direndahkan menjadi energi atau kuasa tanpa Pribadi. Perjanjian Baru memang berkata bahwa Roh Kudus memberi kuasa, tetapi Roh Kudus sendiri bukan sekadar kuasa. Ia mengajar, mengingatkan, bersaksi, berkata, mengutus, melarang, menyelidiki kedalaman Allah, membagi karunia menurut kehendak-Nya, berdoa bagi orang percaya, dapat didukakan, dan dapat didustai (Yohanes 14:26; Yohanes 15:26; Kisah Para Rasul 13:2; Kisah Para Rasul 16:6–7; 1 Korintus 2:10–11; 1 Korintus 12:11; Roma 8:26–27; Efesus 4:30; Kisah Para Rasul 5:3–4). Semua tindakan itu menunjukkan Pribadi, bukan energi impersonal. Roh Kudus berbeda dari Bapa dan Putera, tetapi tidak terpisah dari Mereka. Ia adalah Roh Allah dan Roh Kristus yang bekerja dalam satu karya keselamatan (Roma 8:9; Galatia 4:6).

Kalau Bapa, Putera, dan Roh Kudus dipisahkan, konsekuensinya berat. Penciptaan akan memiliki lebih dari satu pencipta. Kesela-

matan akan terlihat seperti karya beberapa pihak ilahi yang terpisah. Penyembahan kepada Kristus akan menjadi masalah, karena penyembahan hanya untuk Allah, sementara Perjanjian Baru memperlihatkan Kristus menerima penyembahan dan kemuliaan ilahi (Matius 4:10; Yohanes 20:28; Ibrani 1:6; Wahyu 5:13). Kemuliaan Allah juga akan tampak diberikan kepada pihak lain, padahal Allah tidak memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain (Yesaya 42:8), sementara Kristus berbicara tentang kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia ada (Yohanes 17:5). Semua ini memperlihatkan bahwa Perjanjian Baru membedakan Bapa, Putera, dan Roh Kudus, tetapi tidak pernah memisahkan Mereka.

Tulisan ini dibuat supaya pembaca dapat memahami Tritunggal Mahakudus dari sudut pandang Kitab Suci, terutama Perjanjian Baru. Tujuannya bukan untuk membuat misteri Allah menjadi kecil dan gampang dikurung dalam logika manusia. Tujuannya adalah menolong pembaca melihat bahwa iman kepada Bapa, Putera, dan Roh Kudus lahir dari cara Alkitab sendiri memperkenalkan Allah. Allah itu esa, tetapi keesaan Allah tidak menghapus relasi Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Bapa sungguh Bapa, Putera sungguh Putera, Roh Kudus sungguh Roh Kudus. Ketiganya berbeda sebagai Pribadi, tidak terpisahkan dalam satu Hakekat Allah yang esa.

Pembaca juga perlu berhati-hati terhadap argumen strawman. Tritunggal bukan ajaran bahwa orang Kristen percaya kepada tiga Allah. Tritunggal juga bukan ajaran bahwa Allah terbagi menjadi tiga bagian. Bapa bukan sepertiga Allah, Putera bukan sepertiga Allah, Roh Kudus bukan sepertiga Allah. Iman Kristen juga tidak berkata bahwa ada tiga pencipta, tiga juruselamat, atau tiga sumber kemuliaan. Yang diakui adalah satu Allah yang dikenal sebagai Bapa, melalui Sang Putera, dalam Sang Roh Kudus. Kalau seseorang menyerang Tritunggal seolah-olah Tritunggal berarti tiga Allah, yang sedang diserang bukan iman Kristen yang sebenarnya, melainkan karikatur dari iman Kristen.

Di sisi lain, pembaca juga perlu menjaga diri dari ajaran yang kelihatan sederhana tetapi merusak kesaksian Kitab Suci. Sabelianisme kelihatan menjaga keesaan Allah, tetapi menghapus perbedaan nyata antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Arianisme kelihatan menjaga kemuliaan Bapa, tetapi merendahkan Putera dan Roh Kudus dari kesaksian penuh Perjanjian Baru. Dua-duanya gagal menjaga seluruh kesaksian Alkitab secara utuh. Jalan yang lebih setia adalah menerima

apa yang Kitab Suci nyatakan, meskipun misterinya melampaui pikiran manusia.

Akhirnya, memahami Tritunggal bukan hanya soal menang debat. Pengenalan ini membentuk cara orang Kristen membaca Alkitab, berdoa, menyembah, dan menjaga iman. Orang percaya datang kepada Bapa melalui Sang Putera dalam Sang Roh Kudus. Orang percaya mengenal Bapa karena Putera menyatakan-Nya. Orang percaya mengaku Kristus sebagai Tuhan karena Roh Kudus bekerja di dalam hati. Dari awal sampai akhir, keselamatan adalah karya Allah yang esa. Karena itu, iman kepada Tritunggal Mahakudus bukan beban tambahan di luar Alkitab, tetapi cara yang paling utuh untuk menerima kesaksian Perjanjian Baru tentang Allah yang hidup.

Referensi yang Digunakan

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.